

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK
MEMBENTUK KARAKTER SISWA PADA BIDANG STUDI
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SMA NEGERI 14
BANDAR LAMPUNG**

Oleh:

**SUPRIYONO
NPM: 2023011016**

TESIS

**Diajukan sebagai salah Satu Syarat Untuk mencapai Gelar
MAGISTER TEKNOLOGI PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Teknologi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**PROGRAM PASCASASJANA MAGISTER TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
TAHUN 2022**

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK
MEMBENTUK KARAKTER SISWA PADA BIDANG STUDI
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SMA NEGERI 14
BANDAR LAMPUNG**

TESIS

Oleh:

**SUPRIYONO
NPM: 2023011016**



**MAGISTER TEKNOLOGI PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
TAHUN 2022**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN MODEL INQUIRY LEARNING UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA PADA BIDANG PELAJARAN AGAMA KRISTEN DI SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG

**OLEH
SUPRIYONO**

Pembelajaran dalam proses interaksi antara guru dan siswa menggunakan sumber belajar dalam suatu lingkungan. Lingkungan belajar adalah keluarga, sekolah dan tempat bermain. Pembelajaran memiliki tujuan untuk mengukur kemampuan dan kemajuan belajar siswa. Untuk mengukur kemampuan dan kemajuan belajar siswa, diperlukan suatu model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri membimbing siswa menemukan dan memperoleh pengetahuan baru tentang materi yang dipahami dan diamati secara mandiri. Pembelajaran dengan model inkuiri diterapkan dalam proses pembelajaran dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang benar.

Konsep model pembelajaran inkuiri memiliki langkah-langkah dalam proses pembelajaran sebagai berikut: (1). Pembelajaran model inkuiri membentuk karakter siswa pada bidang Pendidikan Agama Kristen, (2). Membahas karakter mahasiswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Kristen. (3). Mencari data tentang karakter siswa yang kurang baik, mengklasifikasikan data yang ada, mencatat semua data yang ditemukan. (4). Menguji jawaban dan menulis laporan hasil observasi, (5). Menarik kesimpulan dengan membuat laporan observasi dan menulis laporan observasi tentang karakter siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mengembangkan produk berupa modul pembelajaran. Pengembangan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan konsep Bord and Gall dan desainnya menggunakan ADDIE yang berfokus pada kebutuhan, objek pembelajaran, kreativitas siswa, melakukan pelatihan dan observasi, pembelajaran berulang untuk mengubah karakter dan pemahaman peserta didik. Dari hasil observasi terlihat bahwa 80% siswa di bidang pendidikan Kristen masih mengalami kesulitan dalam penumbuhan karakter. Dan 7% siswa yang telah mengalami perubahan karakter dan mampu menjadi teladan. Dan 13% siswa berada dalam kondisi pertumbuhan karakter.

Kata kunci: Model pembelajaran inkuiri, pembentukan karakter siswa, pendidikan agama Kristen

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF INQUIRY LEARNING MODEL TO BUILD STUDENTS' CHARACTER IN CHRISTIANITY SUBJECT IN PUBLIC HIGH SCHOOL 14 BANDAR LAMPUNG

BY
SUPRIYONO

Learning is an interaction process between teachers and students using learning resources in an environment. The learning environment is family, school and playground. Learning has a goal to measure students' learning abilities and progress. To measure students' learning abilities and progress, a learning model is needed. The learning model used in this study uses an inquiry learning model. The inquiry learning model guides students to discover and acquire new knowledge about material that is understood and observed independently. Learning with the inquiry model is applied in the learning process with the correct learning principles.

The concept of inquiry learning model has steps in the learning process as follows: (1). Inquiry model learning forms student character in the field of Christian Religious Education, (2). Discussing student character in the field of Christian Religious Education studies. (3). Searching for data about student character that is not good, classifying existing data, recording all data found. (4). Testing answers and writing observation reports, (5). Draw conclusions by making observation reports and writing observation reports about student character in Christian Religious Education learning.

Based on the above problems, researchers developed a product in the form of a learning module. Learning development is carried out using the concept of Bord and Gall and the design uses ADDIE which focuses on needs, learning objects, student creativity, conducting training and observation, repeated learning to change the character and understanding of learners. From the observation, it is seen that 80% of students in the field of Christian education still have difficulties in character growth. And 7% of students who have experienced character change and are able to become role models. And 13% of students are in a state of character growth.

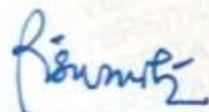
Keywords: Inquiry learning model, student character building, Christian religious education

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN
INKURI UNTUK MEMBENTUK KARAKTER
SISWA PADA BIDANG STUDI PENDIDIKAN
AGAMA KRISTEN DI SMA NEGERI 14
BANDAR LAMPUNG**

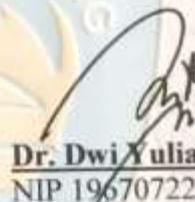
Nama Mahasiswa : **SUPRIYONO**
Nomor Pokok Mahasiswa : 2023011016
Program Studi : Magister Teknologi Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



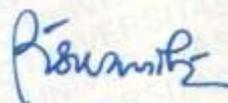
Dr. Riswandi, M.Pd
NIP 19760808200912 1001



Dr. Dwi Yulianti, M.Pd
NIP 19670722 199203 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan
FKIP Universitas Lampung



Dr. Riswandi, M.Pd
NIP 19760808200912 1 001

Ketua Program Studi
Magister Teknologi Pendidikan



Prof. Dr. Herpratiwi, M. Pd
NIP 19640914 198712 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd

Sekretaris : Dr. Dwi Yulianti, M.Pd

Anggota : I. Dr. Riswandi, M.Pd

II. Muhamniad Nurwahidin, M. Ag., M. Si



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M. Si
NIP. 196511230 199111 1 001

3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S. T., M. T
NIP. 19710415 199803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 22 November 2022

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul : Pengembangan *model pembelajaran inkuiri* untuk membentuk karakter siswa pada bidang studi pendidikan agama Kristen di SMA Negeri 14 Bandar Lampung adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan karya tulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik yang disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apa bila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidak benaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Agustus 2022
Pembuat Pernyataan

SUPRIYONO
NPM. 2023011016

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Segiring, Kecamatan Sanggau Ledo kabupaten Sambas, Kalimantan Barat pada tanggal 23 September 1972. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Nama orang tua, bapak bernama Ulevianus Hollo dan ibu bernama Debora Ikep.

Pada tahun 1987 penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) Semawing II Sanggau Ledo, Kalimantan Barat. Tahun 1990 menempuh pendidikan sekolah lanjut pertama (SMP) di SMPN 2 Singkawang, Kabupaten Sambas Kemudian pada tahun 1991 melanjutkan ke jenjang SMEAN Singkawang Kabupaten Sambas. Pada tahun 1998 Penulis melanjutkan Studi di STT INTI Bandung dengan Jurusan Pastoral dan Lulus Tahun 2003. Penulis melanjutkan studi di STT “IKAT” Jakarta dengan Jurusan Pendidikan Agama Kristen Lulus 2007. Pada tahun 2020 Penulis melanjutkan Program Pascasarjana Magister Teknologi Pendidikan di Universitas Lampung dan Lulus pada tahun 2022.

MOTTO

**Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan,
tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan (Amsal 1:7).**

**Jangan pernah penyepelkan sesuatu karena kita akan dibuatnya sangat
susah, jika sudah tiba waktunya datang menghampir kita.**

(Supriyono, 2022)

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur, hormat dan kemuliaan dinaikan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih karunia dan berkat serta rahmat-Nya yang berlimpah, yang diberikan kepada saya osebagai sebuah kesempatan yang luar biasa diberikan Tuhan Yesus Kristus kepadaku sehingga dapat menempuh pendidikan Magister. Dengan penuh kerendah hati saya mempersembahkan hasil penelitian ini kepada:

1. Orang tuaku tercinta bapak Ulevianus Hollo dan ibu Debora Ikep (Alm).
2. Istriku tercinta Junny
3. Anak-anakku tersayang : Moses Jovilaga, Matthew Jovilaga
4. Mertuaku Liem Kim Seng, Lung Tjun Fa
5. Adik iparku : Benjamin Jokie, Novi Elimta, Lucia Elimta
6. Gereja GKPB Jemaat MDC Metro Lampung
7. Dr. Riswandi, M.Pd Pembimbing I, Dr. Dwi Yulianti, M.Pd Pembimbing II
8. Prof Dr. Herpratiwi, M.Pd. Kaprodi Magister Teknologi Pendidikan Unila.
9. Almamater Universitas Lampung

SANWACANA

Haleluya segala puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih karunia dan berkat yang berlimpah yang diberikan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: **PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INKURI UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA PADA BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG**. Penulis menyadari bahwa tesis ini dalam penulisan masih jauh dari kata sempurna baik isi maupun kalimatnya, oleh karenanya penulis dengan rendah hati menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan tesis ini.

Dengan bimbingan dan bantuan semua pihak yang membantu saya dalam menyelesaikan tesis ini, maka pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Mohammad Sofwan Effendi, M.Ed., selaku Plt. Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Teknologi Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan dan sekaligus sebagai Pembimbing I.
5. Dr. Dwi Yulianti, M.Pd. selaku pembimbing II.
6. Dr. Mohammad Nurwaidin M.Ag., M.Ps, I.
7. Bapak/Ibu Staf administrasi dan Kebersihan Gedung N Program Pascasarjana Magister Teknologi Pendidikan Universitas Lampung.
8. Orang tuaku tercinta bapak Ulevianus Hollo dan ibu Debora Ikep Alm.
9. Bapak mertuaku Lim kim seng dan ibu mertuaku Lung Tjin Fa
10. Istriku tercinta Junny yang selalu mendukung dan mendoakan.
11. Moses Jovilaga, Matthew Jovilaga Anakku Tersayang.

12. Gereja Kristen Perjanjian Baru Jemaat Masa Depan CeraH Metro yang mendoakan
13. Kepala Sekolah dan dewan guru SMAN 14 Bandar Lampung yang selalu mensupport dan memberikan semangat
14. Para Dosen S2 Magister Teknologi Pendidikan Universitas Lampung.
15. Teman Keluarga Besar Magister Teknologi Pendidikan angkatan 2020 yang selalu memberi motivasi kepada Penulis.
16. Almamaterku Pascasarjana Universitas Lampung.

Atas bantuan dan kebaikan yang telah beliau-beliau berikan kepada penulis, semoga mendapatkan balasan dari Tuhan Yesus Kristus. Kritik dan Saran sangat dibutuhkan untuk perbaikan tesis ini. Akhir kata Penulis Mengharapkan tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang terhormat dan dapat diambil manfaatnya.

Bandar Lampung, Agustus 2022

Penulis,

SUPRIYONO

DAFTAR ISI

COVER	i
COVER DALAM	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Identifikasi Permasalahan	5
1.3. Rumusan Masalah	5
1.4. Tujuan Penelitian	6
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	7
1.6. Manfaat Penelitian	7
1.6.1 Manfaat Teoritis	7
1.6.2 Manfaat Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Teori Belajar dan Pembelajaran	9

2.1.2 Tujuan Belajar	11
2.1.3 Model Pembelajaran Inkuiri	12
2.1.4 Karakteristik Model Pembelajaran Agama Kristen di SMA.....	17
2.1.5 Pembentukan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen.....	23
2.1.6 Pendidikan Karakter.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Desain Penelitian	29
3.2 Teknik Pengumpulan Data	31
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	32
3.4 Populasi Sampel Penelitian	32
3.5 Definisi Konseptual dan Operasional	33
3.6 Prosedur Penelitian dan Pengembangan	34
3.7 Teknik Analisis Data	35
3.8 Instrumen Penelitian	37
3.9 Penelitian Terdahulu	39
3.10 Studi Kepustakaan	39
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL	41
4.1 Hasil Penelitian	41
4.1.1 Kondisi dan Potensi pengembangan Metode pembelajaran Inkuiri.....	41
4.1.2 Proses Pengembangan Produk Model Pembelajaran Inkuiri	44
4.1.3 Revisi Produk I	52
4.1.4 Hasil Uji Coba Terbatas	52
4.1.5 Hasil Uji Lapangan	58
4.1.6 Revisi Produk	58
4.2 Kajian Produk	58
4.2.1 Karakter Model Pembelajaran Inkuiri	59
4.2.2 Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri	59
4.2.3 Efisien Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri	61
4.2.4 Kemenarikan Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri	62
4.3 Pembahasan	62
4.3.1 Kondisi dan Potensi Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri	62

4.3.2 Proses Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri	63
4.3.3 Karakteristik Model Pembelajaran Inkuiri	65
4.3.4 Efektifitas Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri	66
4.3.5 Efisiensi Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri	66
4.3.6 Kemenarikan Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri	67
4.4 Keterbatasan dari Penelitian	68
BAB V PENUTUP	70
5.1 Simpulan	70
5.2 Implikasi	72
5.3 Rekomendasi	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Tangapan awal siswa terhadap model pembelajaran Inkuiri untuk menumbuhkan karakter siswa pada bidang study pendidikan agama Kristen di SMA Negeri 14 Bandar Lampung	2
3.1 Skor Validasi Ahli	35
3.2 Kriteria Kelayakan	36
3.3 Skor Validasi respon pengguna peserta didik dan guru	36
3.4 Kriteria Kelayakan	37
3.5 Kisi-kisi Validasi Ahli Media	37
3.6 Kisi-kisi Instrumen Ahli Materi	38
3.7 Kisi-kisi Respon Pengguna/Teman Sejawat	38
4.1 Penelitian Awal Skala Pembentukan Karakter Siswa	43
4.2 Pengembangan model pembelajaran inkuiri untuk menumbuhkan pembiasaan berperilaku takut akan Tuhan dan mempercayai-Nya dalam hati dilakukan guru dalam kelas.....	47
4.4 Penilaian Ahli Desain Pembelajaran	53
4.5 Penilaian Ahli Materi	54
4.6 Penilaian Ahli Media	55
4.7 Penilaian Skala Pembentukan Karakter siswa Uji Kelompok Kecil	57
4.8 N-Gain Penilaian Awal dan Akhir Skala Pembentukan Karakter	60
4.9 Penilaian Awal Skala Pembentukan karakter Siswa	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Bagan Proses Pengembangan Model Pembelajaran	34

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dan siswa dengan menggunakan sumber belajar dalam satu lingkungan. Lingkungan belajar adalah keluarga, sekolah dan tempat bermain. Pembelajaran memiliki tujuan untuk mengukur kemampuan dan kemajuan belajar siswa. Untuk mengukur kemampuan dan kemajuan belajar siswa dibutuhkan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam Penelitian ini menggunakan model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri adalah proses menemukan dan mendapatkan pengetahuan baru tentang materi yang dipahami dan dicermati secara mandiri. Pembelajaran dengan model inkuiri diterapkan dalam proses pembelajaran dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang benar (Wina Sanjaya, 2009:199-201).

Konsep dan model pembelajaran inkuiri memiliki langkah-langkah atau sintak model pembelajaran menurut Sutikno (2014:83). Adapun langkah dalam proses menggunakan model Inkuiri diantaranya; (1). Pembelajaran model Inkuiri membentuk karakter siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Kristen, (2). Membahas karakter siswa pada bidang study Pendidikan Agama Kristen. (3). Mencari data tentang karakter siswa yang kurang baik, mengklasifikasi data yang sudah ada, mencatat semua data yang didapati. (4). Menguji jawaban dan menulis laporan hasil pengamatan, (5). Menarik kesimpulan dengan membuat laporan pengamatan dan menulis laporan hasil pengamatan tentang karakter siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Metode yang digunakan dalam model pembelajaran inkuri adalah pendekatan pembelajaran behavioristik, konstruktif, kognitif dan afektif untuk mengarahkan siswa belajar secara mandiri dengan bimbingan yang memberikan kesempatan siswa menemukan hasil dan mampu membuat

laporan dari materi yang dipelajarinya. Hasil yang diharapkan dari model pembelajaran inkuiri ini adalah siswa terbentuk karakternya menjadi baik.

Model pembelajaran inkuiri memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter siswa pada bidang studi pendidikan agama kristen yang ingin diubah untuk mencapai karakter baik. Karakter baik pada siswa membutuhkan penilaian dalam aspek sikap. Aspek sikap dapat diukur dengan pengamatan secara langsung, dengan wawancara secara langsung, pengungkapan langsung, dan skala sikap. Penilaian sikap menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Tangapan awal siswa terhadap model pembelajaran Inkuiri untuk menumbuhkan karakter siswa pada bidang study pendidikan agama Kristen di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

No	Kriteria Pembelajaran	Tingkat pemahaman	Ketercapaian
1	Siswa yang sangat senang dengan model pembelajaran Inkuiri.	Banyak	7 %
2	Siswa yang senang dengan model pembelajaran Inkuiri.	Sedang	13 %
3	Siswa yang tidak berminat untuk terlibat dalam pembelajaran dengan model pembelajaran Inkuiri untuk mengubah karakter siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Kristen.	Sedikit	80 %

Membentuk karakter siswa dengan model pembelajaran inkuiri adalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen untuk mengamati materi yang diajarkan, mencari tahu tentang cara bersyukur, terlibat dan bertanggungjawab dalam belajar dan memiliki disiplin dalam mengatur waktu untuk dirinya. Dan siswa mampu membuat kesimpulan yang dapat mengubah karakter pada dirinya..

Pendidikan karakter menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Kemendinas, Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. (Kemendiknas, 2011:6)

Secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau suatu kelompok orang. (Aqib, 2012:8)

Kurniawan (2014:41) menjelaskan ada 18 nilai yang harus dikembangkan dan ditanamkan pada peserta didik menurut sisdiknas meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, bersahabat dan komunikasi, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dalam kenyataannya pengembangan kedelapanbelas karakter tersebut nampaknya kurang berhasil. Ketidakterhasilan pembentukan karakter ini terlihat dari banyaknya peserta didik yang tidak lagi mencerninkan dan menunjukkan karakter baik. Dari hasil pengamatan di sekolah serta hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, Banyak peserta didik yang tidak menunjukkan rasa hormat pada guru, tidak mendengarkan nasihat guru, berkata kotor, saling mengejek, bahkan tidak pada saat pembelajaran berlangsung. Kedisiplinan siswa di sekolah juga tidak lagi ditunjukkan oleh peserta didik. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta didik yang tidak berseragam dengan rapi, memakai aksesoris berlebihan,, dan tidak tertib dalam mengikuti pembelajaran. Dalam kasus kriminalitas yang melibatkan anak-anak sekarang semakin marak dan meningkat.

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat 123 kasus anak berhadapan hukum (ABH) sebagai pelaku hingga Agustus 2020. Kriminalitas terbanyak kekerasan fisik sebanyak 30 kasus dan kekerasan seksual 28 kasus. Selain itu, anak sebagai pelaku kecelakaan lalu lintas dan pencurian menyusul dengan masing-masing 13 dan 12 kasus. Dari seluruh data kriminalitas yang ada di Indonesia pada tahun 2020, dilakukan oleh anak 30 Agustus 2021)

Masalah tersebut dapat muncul karena sistem pendidikan yang ada saat ini belum berjalan secara optimal, terutama dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Pendidikan karakter seharusnya dapat menjadi cara paling efektif untuk membentuk karakter peserta didik apabila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Guru adalah figur yang tepat untuk membentuk karakter peserta didik. Guru adalah figur yang setiap hari bertemu dengan siswa di pembelajaran daring, sehingga pelaksanaan pendidikan karakter dengan model pembelajaran Inkuiri adalah langkah tepat yang dapat dilakukan guru untuk peserta didiknya. Sayangnya guru seringkali tidak memahami tentang pendidikan karakter menggunakan model pembelajaran Inkuiri dan upaya pembentukan karakter yang dapat diterapkan untuk memperbaiki kualitas peserta didik baik di SMA Negeri 14 Bandar Lampung dan di Indonesia. Hal ini menjadikan pelaksanaan pembentukan karakter tidak dapat berjalan optimal.

Berdasarkan hasil observasi, masalah seperti di atas juga terjadi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan data bahwa guru telah melaksanakan pendidikan karakter dan menjalankan proses pembentukan karakter dengan cara pengintegrasian dengan kegiatan pembelajaran yang ada, serta dengan keteladanan guru sebagai teladan (figure) yang sangat ditonjolkan di lingkungan sekolah. meskipun begitu guru belum sepenuhnya menjalankan seluruh pendidikan karakter dengan model pembelajaran Inkuiri.

Guru seringkali lebih mengutamakan kesempurnaan aspek akademik peserta didik dengan mengesampingkan pembentukan karakter. Hal ini mengakibatkan kualitas karakter peserta didik di SMAN 14 Bandar

Lampung kurang baik, masih dijumpai peserta didik yang berpakaian tidak rapi, kurang berdisiplin dalam mengikuti pembelajaran di kelas, sering berkata kasar dan mengejek teman sebayanya. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian terkait Analisis Pelaksanaan Pembentukan Karakter Peserta didik Berbasis model pembelajaran Inkuiri di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

1.2. Identikasi Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian pengembangan ini adalah ditemukan model pembelajaran inkuiri mampu mengubah karakter siswa pada bidang study Pendidikan Agama Kristen sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter untuk siswa sudah dilaksanakan di SMAN 14 Bandar Lampung namun belum mencapai hasil maksimal.
2. Guru di SMAN 14 Bandar lampung seringkali lebih mengutamakan kesempurnaan aspek akademik peserta didik dengan mengesampingkan pembentukan karakter.
3. Pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri masih sangat terbatas penggunaanya di SMAN 14 bandar lampung.
4. Pemanfaatan aplikasi telegram belum maksimal di SMAN 14 Bandar Lampung walaupun mayoritas siswa sudah memiliki android yang sangat mungkin untuk menggunakan telegram dalam pembelajaran.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian pengembangan pada tesis ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi dan potensi pengembangan metode pembelajaran inkuiri pada bidang study Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.
2. Bagaimana proses pengembangan produk model pembelajaran inkuiri pada bidang study Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

3. Bagaimana karakteristik model pembelajaran inkuiri untuk membentuk karakter siswa pada bidang study Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.
4. Bagaimana efektifitas pengembangan model pembelajaran inkuiri untuk membentuk karakter siswa pada bidang study Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.
5. Bagaimana efisiensi pengembangan model pembelajaran inkuiri untuk membentuk karakter siswa pada bidang study Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.
6. Bagaimana kemenarikan pengembangan model pembelajaran inkuiri untuk membentuk karakter siswa pada bidang study Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Kondisi dan potensi pengembangan metode pembelajaran inkuiri pada bidang study Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.
2. Proses pengembangan produk model pembelajaran inkuiri pada bidang study Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.
3. Karakteristik model pembelajaran inkuiri untuk membentuk karakter siswa pada bidang study Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 14 Bandar Lampung
4. Efektifitas pengembangan model pembelajaran inkuiri untuk membentuk karakter siswa pada bidang study Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.
5. Efisiensi pengembangan model pembelajaran inkuiri untuk membentuk karakter siswa pada bidang study Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

6. Kemenarikan pengembangan model pembelajaran inkuiri untuk membentuk karakter siswa pada bidang study Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini memiliki Batasan masalah yakni:

1. Potensi dan kondisi untuk mengembangkan pembelajaran model Inkuiri untuk membentuk karakter siswa pada bidang study Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.
2. Proses pengembangan pembelajaran model Inkuiri untuk membentuk karakter siswa pada bidang study Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.
3. Efektifitas pengembangan pembelajaran model Inkuiri untuk membentuk karakter siswa pada bidang study Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.
4. Kemenarikan produk pengembangan pembelajaran model Inkuiri untuk membentuk karakter siswa pada bidang study Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini memberikan manfaat dalam pendidikan secara langsung maupun tidak langsung dalam mengembangkan pembelajaran model Inkuiri pada bidang studi Pendidikan Agama Kristen pada pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Adapun manfaat ini dapat dilihat sebagai berikut.

1.6.1. Manfaat Teoritis

- a) Memberikan sumbangsih pemikiran bagi pembelajaran untuk membentuk karakter siswa di pada bidang studi Pendidikan Agama Kristen di SMAN 14 Bandar Lampung.
- b) Memberikan sumbangan pemikiran dalam penggunaan dan pemanfaatan pembelajaran dengan model inkuiri melalui aplikasi telegram

- c) Sebagai pijakan dan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan karakter.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a) Bagi pendidik

Model pembelajaran Inkuiri untuk membentuk Pendidikan karakter sangatlah diharapkan bagi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran baik dikelas maupun di luar kelas.

- b) Bagi siswa

Pembelajaran dengan model Inkuiri dapat membentuk peserta didik menemukan cara yang tepat untuk mengubah karakter siswa.

- c) Bagi sekolah dan instansi

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran yang mengubah karakter siswa dalam pembelajaran pada bidang studi Pendidikan Agama Kristen dan bidang studi lainnya di SMAN 14 Bandar Lampung.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Belajar dan Pembelajaran

Menurut Evelin Siregar dkk (2010, hlm.3) ”belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat”.

Pendapat **Djamarah dan Zain (2010)**, Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Menurut **Suprijono (2010)**: Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Proses belajar menjadi satu sistem dalam pembelajaran. Sistem pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi hingga diperoleh interaksi yang efektif. Dick dan Carey (2001) menjelaskan komponen dalam system pembelajaran adalah pemelajar, instruktur (guru), bahan pembelajaran dan lingkungan pembelajaran.

Ada beberapa teori belajar yang mendasari penelitian ini antara lain:

2.1.1.1 *Behaviorisme learning*

Sistem pembelajaran awal dirancang berdasar behavioris pendektan untuk belajar. Teori belajar Behavior oleh Thondike (1913), Pavlov (1927), dan Skinner (1974), belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati yang disebabkan oleh rancangan eksternal di lingkungan (Skinner 1974).

Behavior menunjukkan apakah pembelajar telah belajar sesuatu dan bukan apa yang terjadi di kepala pelajar. Beberapa tanggapan pendidik mengklaim bahwa tidak semua pembelajaran dapat diamati dan lebih banyak belajar dari perubahan perilaku. Akibatnya ada pergeseran jauh dari Behavioris terhadap teori belajar kognitif. Sekolah membutuhkan teori Behavioris artinya dalam pembelajaran harus ada respon stimulus agar dapat diamati secara kuantitatif sehingga mengabaikan efek dari proses pemikiran yang terjadi dalam pikiran siswa, sekolah, oleh karena itu melibat pelaku dengan terus terang agar dapat diamati dan diukur berbagai indikator pembelajarannya (Goods and Brophy, 1990). Strategi pembelajaran secara online.

2.1.1.2. Kognitif Learning

Karakter peserta didik perlu diperhatikan oleh pendidik, kognitif juga terbagi menjadi beberapa tipe peserta didik; 1. Pengalaman yang nyata, 2. Observatif relative yaitu mengobservasi dengan teliti sebelum melakukan tindakan. 3. Konseptual abtrak yang lebih suka bekerja dengan menggunakan symbol pada temanya. 4. Tipe eksperimentasi aktif artinya lebih senang melakukan praktek yang berkaitan dengan proyek dan melalui diskusi kelompok. Penerapan dan desain pembelajaran *online learning* adalah sebagai berikut;

- a. Materi yang disampaikan kepada siswa harus benar-benar menarik dan didesain sebaik mungkin sehingga siswa memahami dan mengerti dari materi yang disampaikan.
- b. Sebagai tambahan dukungan yang diberikan dengan gaya belajar yang berbeda.
- c. Informasi disajikan dalam gaya yang berbeda untuk mengakomodasi perbedan setiap peserta didik.
- d. Pada pembelajaran secara online learning peserta didik diberikan kesempatan agar dapat bekerjasama dengan peserta didik lainnya. Dan melihat kemajuan belajar masing-masing peserta didik.

- e. Peserta didik harus diberikan motivasi untuk belajar, untuk mampu meningkatkan minat belajar.
- f. Psikologi belajar kognitif menyarankan agar peserta didik menerima dan memproses informasi yang telah disampaikan memori terdalam untuk disimpan.

2.1.1.3. Konstruktivisme learning

Teori *konstruktivisme* adalah situasi belajar yang memandang belajar sebagai kontekstual. Aktivitas belajar yang memungkinkan peserta didik mengkontektualkan informasi harus digunakan dalam *online learning*. Implementasi pada *online learning* adalah:

- a. Belajar harus menjadi proses aktif. Menjaga peserta didik tetap aktif melakukan aktivitas yang bermakna menghasilkan proses tingkat tinggi yang memfasilitasi penciptaan makna personal.
- b. Bekerjasama dengan peserta didik lain berbagi pengalaman kenyataan dalam kegiatan kelompok.

Menurut Sagala (2010:61), pembelajaran merupakan membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.

2.1.2 Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah meningkatkan taraf hidup manusia. Tujuan belajar adalah merubah dan memperbaharui konsep berpikir pada manusia. Menumbuh kembangkan pola berpikir. Menurut Sardiman A.M (2016) tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai. Menurut Oemar Hamalik (2015 : 85) Tujuan belajar adalah perangkat hasil yang hendak dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar.

Evelin Siregar dkk berpendapat (2010, hlm. 3) "belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat".

2.1.3. Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Sri Anitah (2001), model inkuri adalah bentuk perluasan metode *discovery* yang berarti proses mental dalam mendorong peserta didik untuk menjawab problema, merancang eksperimen, mengumpulkan data, melaksanakan eksperimen, membuat kesimpulan serta mampu untuk menganalisisnya. Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna. Penelitian jenis ini membutuhkan kecermatan bagi para peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran Inkuiri untuk memperjelas pendidikan karakter siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Kristen di SMAN 14 Bandar Lampung.

a. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Anam (2016, hlm. 7), Inkuiri berasal dari kata *inquiry* yang merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti; menyelidiki atau meminta keterangan.

Pendapat Priansa & Donni (2017, hlm. 258) yang mengungkapkan bahwa *Inquiry learning* adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan menarik simpulan dari prinsip-prinsip umum berdasarkan pengalaman dan kegiatan praktis. Pembelajaran Inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

b. Aspek-aspek dalam model pembelajaran Inkuiri

Aspek-aspek yang dinilai pada kerja inkuiri mengidentifikasi masalah adalah menyajikan fakta secara Inkuiri, mengamati proses pengamatan melibatkan indra. Materi yang terkait dengan sains pengamatan disertai dengan pengukuran, mengajukan pertanyaan pengajar mendorong peserta didik bertanya dengan konsep yang

berhubungan dengan variable yang berkaitan konsep prinsip dan teori, hipotesis adalah peserta didik menggunakan sumber-sumber belajar yang dimiliki atau menelusuri dari internet, merencanakan percobaan harus mengacu pada variable-variabel yang berubah dan di kontrol, melakukan percobaan menyertakan peserta didik langsung untuk melakukan aktivitas, menganalisis data adalah hal terpenting. Data di olah meliputi; pembuatan tabel pembuatan, grafik, menghitung rerata, menentukan kecenderungan dan menguji adanya hubungan dan perbedaan. membuat kesimpulan dan generalisasi semua data yang terkumpul menunjukkan konsep dan hubungan antar konsep yang mencakup dalam materi yang dipelajari, hasil penyelidikan yang dilakukan oleh peserta didik harus dikomunikasi dan dilaporkan pada teman-teman sekelas. Untuk penilaian laporan berbentuk makalah dan poster.

Aspek lain dalam pebelajaran Inkuiri adalah aspek berpikir kritis dan aspek berpikir analisis. Kedua hal ini membantu dalam proses pembelajaran yang terjadi di kelas.

c. Indikator model pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial, Trianto (2015:51).

Penelitian ini menjelaskan indikator dalam model pembelajaran Inkuiri yang digunakan proses belajar mengajar pada bidang studi Pendidikan Agama Kristen sebagai berikut:

1. Bagaimana siswa dapat menemukan cara untuk membentuk karakter yang baik dan benar
2. Siapa yang akan membentuk karakter siswa tersebut
3. Kapan karakter siswa terbentuk
4. Karakter yang bagaimana yang diharapkan dari siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Kristen

d. Mengukur karakter siswa dengan model pembelajaran inkuiri

Llewellyn (2013; Laksana, 2017) menjelaskan bahwa mengembangkan sebuah budaya kelas inkuiri dan berargumentasi memberikan kesempatan yang baik bagi guru untuk melibatkan siswa dalam penalaran ilmiah, pengambilan keputusan. Kemampuan siswa dalam bidang pendidikan Agama Kristen untuk mengalami perubahan dalam hidupnya dapat dilihat tahapan-tahapnya dalam pembelajaran dengan model Inkuiri ini, yakni; 1. Ada kemauan untuk melakukan sesuatu sesuai perintah yang diberikan. 2. Memiliki inisiatif dari dalam dirinya sendiri. 3. Siswa mampu mempercayai bahwa Tuhan sanggup merubah karakter.

e. Langkah-langkah model pembelajaran Inkuiri

a. Orientasi masalah

Langkah Model Pembelajaran Inkuiri mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, guru harus memiliki kreativitas sehingga stimulus atau rangsangan yang di berikan benar-benar menarik bagi peserta didik. Menciptakan kondisi melalui deskripsi cerita atau kasus yang dapat merangsang rasa ingin tahu peserta didik. Guru dapat memberikan arahan atau bimbingan langsung agar peserta didik dapat berlatih menggunakan pikirannya atau mengorientasikan pemikiran pada suatu masalah yang akan di selesaikan.

b. Merumuskan masalah

Rangsangan atau stimulus yang di berikan oleh guru bekerja dengan baik, dalam pemikiran peserta didik akan muncul pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan-permasalahan yang akan menjadi dasar dalam merumuskan masalah. Permasalahan yang diajukan oleh peserta didik belum mencirikan permasalahan/rumusan masalah yang baik, maka guru dapat memberikan pertanyaan pemancing agar peserta didik dapat terarah dalam merumuskan masalah sesuai yang di harapkan

oleh guru. Pertanyaan dan permasalahan yang baik akan membuat siswa benar-benar belajar, sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang sedang di pelajari.

c. Mengajukan hipotesis

Perumusan hipotesis oleh peserta didik dapat di pandu oleh guru, dengan memberikan peserta didik bahan bacaan untuk menjawab rumusan masalah. Rumusan hipotesis, atau jawaban sementara inilah yang nantinya akan diuji kebenarannya.

d. Mengumpulkan data

Pengumpulan data yang sebanyak dan selengkap mungkin. Data atau informasi yang telah di peroleh kemudian harus di pilah-pilah, hanya informasi dan data yang relevan dengan tujuan atau pemecahan masalah mereka yang akan dijadikan sebagai data. Guru bukanlah satu-satunya sumber informasi, fungsi guru adalah sebagai fasilitator sehingga. Semua hal yang di butuhkan oleh peserta didik dan kelompoknya dalam mengumpulkan data atau informasi harus di pastikan lengkap dapat di akses oleh peserta didik. Peserta didik pada tahap ini diharapkan lebih banyak membaca secara mandiri, mengumpulkan bahan-bahan yang di butuhkan dari internet, melakukan eksperimen-eksperimen kecil dan sebagainya.

e. Menguji hipotesis

Peserta didik telah mendapatkan beragam sumber belajar (sumber informasi) yang tersedia dan sumber data yang ada, peserta didik mulai untuk memproses data dan informasi yang di peroleh.

Peserta didik dapat belajar mengorganisasikan data ke dalam tabel-tabel, daftar-daftar, atau ringkasan yang akan mempermudah mereka dalam menguji kebenaran hipotesis

yang telah mereka susun dilangkah sebelumnya. Perbedaan antara informasi yang baru peserta didik peroleh dengan informasi yang telah peserta didik miliki sebelumnya. Proses berpikir kreatif, kritis, dan analitis akan di butuhkan di tahap ini, sehingga pesertadidik dapat menguji hipotesis.

f. Menyimpulkan

Peserta didik dalam model pembelajaran inkuiri adalah membuat kesimpulan tentang hasil pengujian hipotesis yang telah di lakukan. Bisa saja, dari pembelajaran yang baru mereka lakukan, mereka akan menemukan informasi yang tidak sesuai dengan hipotesis, atau sebaliknya, di mana informasi baru tersebut semakin memperkuat informasi yang telah mereka miliki. Peserta didik dapat menyimpulkan, yang di dasarkan akan rasionalitas berdasarkan hasil penyelidikan ilmiah.

e. **Manfaat penggunaan model pembelajaran Inkuiri**

Manfaat dari penggunaan model pembelajaran Inkuiri yang dilakukan oleh peneliti disini adalah menumbuh kembangkan karakter pada siswa pada tahap yang diharapkan. siswa mampu menemukan siapa dirinya yang sebenarnya. dengan menemukan sendiri siswa memahami siapa dirinya sebenarnya.

Pencapai standar kompetensi ketuntasan diperlukan adanya inovasi dalam pembelajaran. Salah satu bentuk dari inovasi tersebut adalah dengan adanya model pembelajaran. Sujana (2014, hlm. 130)

Bagi pendidikan model pembelajaran Inkuiri sangat membangun tenaga pendidik untuk mengontrol pertumbuhan dan perkembangan karakter pada siswa. Model pembelajaran menggunakan model Inkuiri juga mempermudah semua pihak untuk melakukan pembelajaran yang tidak hanya dibatasi ruang dan waktu saja.

f. Kekurangan model pembelajaran inkuiri

Menurut Dimiyati (2000:46) kekurangan model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut: (1). Mempersyaratkan suatu proses persiapan kemampuan berfikir yang dapat dipercaya. (2). Kurang efektif untuk mengajar siswa dalam jumlah yang banyak.

g. Kelebihan model pembelajaran inkuiri

Menurut pendapat Suryobroto (2009), kelebihan model pembelajaran inkuiri adalah membantu siswa untuk mengembangkan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa, membangkit gairah pada siswa untuk merasakan jerih payah dalam penyelidikan, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang mengalami kegagalan.

2.1.4. Karakteristik Model Pembelajaran Agama Kristen di SMA

Pendidikan Agama Kristen pengantar untuk memahami keimanan kepada Yesus Kristus, ajaran Kristen dapat dipahami secara benar dan mendalam dari sumber utamanya yaitu Alkitab dan literatur pendukungnya buku pendidikan Agama Kristen disekolah. Pendidikan Agama Kristen merupakan mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap Tuhan dan sesama manusia, baik responsif maupun produktif. Andar Ismail (2000), mengutip penjelasan Hans Kung on being Christian' ciri Kristen *The special figur the most fundamental*. Dalam artian: sekolah-sekolah yang didirikan oleh suatu lembaga keagamaan tertentu.

Characteristic of Christianity is that it considers that Jesus is automatically decisivie, definitive, archetypal, for man relation with God, for man relation with fellowman, and with society (Sairin, 2000).

Kemampuan aktif responsif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan tangapterhadap keberadaan orang lain. Kemampuan aktif produktif yaitu kemampuan menggunakan doa

sebagai alat komunikasi baik secara lisan. Kemampuan beriman kepada Tuhan Yesus Kristus dan menyerahkan kehidupan kepada Tuhan.

Karakteristik pendidikan Kristen tidak dapat dipisahkan dari prasuposisi Alkitab. Jika landasan Alkitab dihilangkan dari karakteristik pendidikan, maka pendidikan itu tidak lagi menjadi “Kristen.” Berikut ini, karakteristik pendidikan Kristen akan dijelaskan berdasarkan empat prasuposisi Alkitab, maksudnya prasuposisi ini yang akan menjadi landasan beberapa karakteristik pendidikan Kristen yang diajukan.

Allah adalah Allah yang hidup. Dia adalah sumber segala yang hidup. Berdasarkan prasuposisi ini kita dapat memaknai bahwa pendidikan adalah proses mengomunikasikan kehidupan, dari yang hidup kepada yang hidup. Pernyataan ini berdasarkan pendidikan Kristen yang bersumber pada Allah yang hidup. Jadi penyelenggaraan pendidikan seperti itu harus merupakan proses untuk memahami hidup manusia yang bersumber pada pribadi Allah sendiri.

Pendidikan yang berawal sejak manusia masih berada dalam kandungan, hingga manusia menghadap kembali kepada Allah, merupakan sebuah proses yang harus terjadi terus menerus dan tidak pernah berhenti. Ini adalah proses untuk memahami makna dan tujuan hidup manusia, sebuah proses untuk mewujudkan kualitas hidup sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah yang mengaruniakan kehidupan bagi manusia.

Hamba Tuhan dan pendidik Kristen dipanggil untuk menyelenggarakan pendidikan Kristen yang menerapkan proses pendidikan yang konsisten dengan prasuposisi pertama ini di dalam keluarga, gereja, sekolah Kristen dan perguruan tinggi Kristen. Amsal 2:6 menyatakan, “Karena Tuhanlah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian” (*For the Lord gives wisdom, from His mouth come knowledge and understanding* [Pro. 2.6 NKJV]) dan berdasarkan ayat ini, ada tiga dimensi proses yang harus dikembangkan dalam seluruh 296 Veritas: Jurnal Teologi dan

Pelayanan penyelenggaraan pendidikan Kristen: knowledge (pengetahuan), understanding (kepandaian) dan wisdom (hikmat).

Pendidikan dalam proses pembelajaran bukan saja knowledge dan understanding, tetapi juga wisdom. Pengetahuan adalah proses awal dan bukan satu-satunya, sebab hal itu terutama mengetengahkan informasi, data dan fakta. Sementara itu, kepandaian merupakan kemampuan untuk merelasikan ilmu pengetahuan, memaknainya, memanfaatkan, menerapkan secara relevan dalam konteks dan kebutuhan masyarakat.

Proses pembelajaran yang melampaui dimensi pengetahuan dan sudah sampai pada tahap kepandaian akan menolong anak didik berkomitmen menerapkan nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan pribadi mereka. Mereka bertumbuh dalam pemahaman dan penghayatan bahwa masa belajar di tengah keluarga, gereja dan sekolah, merupakan masa persiapan baginya untuk memenuhi panggilan Allah alam hidup demi melayani sesama. Jadi, belajar ilmu pengetahuan sama sekali bukan demi mengejar knowledge, memenuhi rasa ingin tahu untuk menjadi orang yang terkenal atau mencapai kesuksesan pribadi.

Selanjutnya, orang tua, guru, dan hamba Tuhan dipanggil Tuhan untuk menyelenggarakan proses pendidikan yang tidak berhenti pada tataran knowledge saja, tetapi yang terpenting adalah proses sharing of life, yaitu membagi hidup baru yang telah dianugerahkan Kristus bagi manusia.

Untuk mewujudkan komitmen ini, idealnya seluruh proses belajar diselenggarakan dengan model yang memungkinkan terjadinya dialog interaktif antara pendidik dan peserta didik. Proses ini sangat efektif untuk menolong anak didik mencapai tahap understanding. Mereka akan memaknai pengetahuan yang diperolehnya dengan sikap, prinsip dan penerapan nilai-nilai Allah dalam hidup. Ini adalah pengertian *knowledge* yang sejati dan benar, pengetahuan yang berelasi dengan Allah, yang menuntun manusia untuk mengalami kasih Allah di dalam Kristus. Mereka akan menyadari bahwa hidup mereka berarti dan sesuai dengan tujuan hidup yang telah dirancang khusus oleh Allah sang

Pencipta dan Juru Selamat manusia. Pendidikan yang Menolong Setiap Peserta Didik untuk Percaya dan Menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat Pribadi.

Berdasarkan prasuposisi karakteristik pendidikan Kristen yang demikian merupakan implikasi logisnya. Berhubungan dengan hal ini ada pertanyaan penting yang dapat diajukan oleh para pendidik Kristen: apakah seluruh proses belajar yang diselenggarakan telah menolong anak didik untuk percaya dan menerima Tuhan Yesus secara pribadi dalam hidupnya? Intinya, menjadikan anak yang cerdas, tidak berfokus pada pendidikan Kristen, melainkan seorang anak yang mengenal Tuhan Yesus dan mengalami kasih-Nya.

Karakteristik Pendidikan yang Menanamkan dalam Hati Setiap Peserta. Peserta didik untuk Memiliki Hati yang Takut akan TUHAN Karakteristik ini didasari atas dimensi ketiga dalam proses belajar yang menjadi fokus pendidikan: Wisdom. Hikmat adalah dimensi tertinggi dalam tahapan ilmu pengetahuan, sebab ini merupakan komitmen untuk menerapkan ilmu pengetahuan dalam perspektif nilai kebenaran Allah, sebagai nilai hidup pribadi. Hikmat merupakan komitmen hidup yang konkret dan konsisten yang diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan. Artinya, ketika anak didik telah mendapatkan pengetahuan dan memiliki pengertian yang benar tentang penerapan ilmu berdasarkan nilai-nilai iman Kristen, maka ia diharapkan dapat berkomitmen seumur hidup dalam menjalankan nilai-nilai Allah sebagai prinsip hidupnya. Ini yang dimaksud dengan hikmat, di mana ia dapat memancarkan karakter Kristus an berpegang teguh pada nilai-nilai-Nya.

Hikmat sebagai fokus pendidikan, menjadi dasar karakteristik ini. Dari sini ada pertanyaan penting berikut, apakah proses pembelajaran yang kita lakukan telah menanamkan dalam hati anak didik kita, takut akan Allah? Alkitab jelas menyatakan bahwa “the fear of the Lord is the beginning of knowledge” (Pro. 1:7). Jika penyelenggaraan pendidikan, baik di gereja maupun di sekolah atau universitas Kristen, menanamkan rasa takut dan hormat akan Tuhan dalam hati para peserta didik, maka

dapat diharapkan bahwa mereka dapat menjadi orang-orang yang berhikmat

Karakteristik pendidikan yang berpegang pada standar hidup yang kudus dan nilai hidup Ilahi sebagai nilai hidup yang diajarkan dan diterapkan kepada Setiap Peserta Didik. Karakteristik pendidikan menolong setiap anak didik memiliki perspektif hidup berdasarkan Alkitab di tengah persaingan pendidikan yang mengutamakan excellence (keunggulan) seperti sekarang ini, peserta didik perlu memiliki perspektif hidup berdasarkan Alkitab. Di sini, para pendidik perlu menanyakan, apakah yang menjadi definisi mereka tentang excellence. Bagaimana mereka menerjemahkan apa yang diakui sebagai keunggulan, keutamaan dan prestasi. Bagaimana mereka memaknai kesuksesan, prestasi unggul dan keberhasilan. Apakah indikator yang mereka gunakan untuk menilai suatu kebaikan dan kebenaran? Apakah mereka memakai Alkitab sebagai perspektifnya. Penyelenggara pendidikan Kristen seharusnya dapat menolong anak didik mengerti dan menerapkan perspektif Alkitab sebagai dasar penilaian dalam realita hidup mereka. Prinsipnya, Alkitab harus menjadi paradigma dalam pola pikir setiap anak didik.

Karakteristik menyelenggarakan proses pendidikan dengan kurikulum yang berbasis kebenaran Allah, yaitu Alkitab yang adalah Firman Allah. Kurikulum pendidikan yang diterapkan di setiap institusi pendidikan Kristen seharusnya kurikulum yang berbasis kebenaran Allah. Ini adalah kurikulum yang mengantar setiap anak, murid dan mahasiswa untuk belajar dan menemukan kebenaran Allah, kebenaran yang dinyatakan dalam hukum-alam, dan kebenaran yang dinyatakan langsung melalui pewahyuan, yaitu firman Allah.

Hakekat kurikulum dalam pendidikan Kristen adalah perjalanan manusia untuk memahami seluruh kebenaran yang dinyatakan Allah bagi manusia. Dalam rangka manusia memahami tujuan dan makna hidupnya sesuai kehendak Allah, ada suatu kurikulum yang harus dipelajari oleh manusia seumur hidupnya. Kurikulum ini berpusat pada

kebenaran Allah sendiri, yakni berpusat pada Alkitab, firman Allah. Ini yang seharusnya menjadi karakteristik pendidikan Kristen. Dari sini dapat diajukan pertanyaan: apakah mendesain kurikulum berbasis Alkitab menjadi prioritas penting bagi penyelenggaraan pendidikan Kristen. Apakah hanya kebenaran Allah merupakan pusat dan dasar penentuan desain kurikulum? Pastinya, ketentuan kurikulum berbasis kebenaran Allah ini, mempunyai konsekuensi tidak memberi tempat bagi pendidik yang tidak beriman kepada Kristus.

Penting untuk dievaluasi, apakah yang pedoman/acuan utama desain kurikulum gereja, sekolah dan universitas yang dilayani? Apakah kurikulum di desain dengan paradigma sebagai peta perjalanan hidup manusia? Peta yang menuntun peserta didik menempuh hidupnya dalam kebenaran Allah dan menemukan tujuan hidupnya sesuai kehendak Allah. Kurikulum berbasis Alkitab, yang mewujudkan penyelenggaraan pendidikan Kristen yang bersifat utuh, komprehensif dan integratif. Kurikulum yang mengembangkan seluruh aspek intelegensia peserta didik, yakni pada aspek intelegensia spiritual, moral, kognitif/rasional, sosial, emosional, kultural, serta pembentukan mental dan kepribadiannya. Apakah desain kurikulum pendidikan: kurikulum dikotomi, yang berpusat pada kebenaran rasional manusia (man's truth rational-based)? Atau kurikulum integratif, yang berpusat pada kebenaran Allah yang berdasarkan Alkitab, firman Allah (God's truth Bible-based).

Karakteristik menolong Setiap Peserta Didik untuk Memiliki Motivasi Hidup untuk memperkenan Hati Allah dan Menggenapkan Rencana-Nya dalam Hidupnya. Berdasarkan prasuposisi di atas pendidikan Kristen harus dapat menolong peserta didik memiliki motivasi hidup untuk memuliakan Tuhan dan menggenapkan rencana-Nya. Penyelenggaraan pendidikan Kristen telah membangun motivasi dalam hati dan hidup setiap peserta didik untuk rindu melakukan kehendak Tuhan.

Menyelenggarakan Proses Pendidikan yang Menolong Setiap Anak Didik Dapat Mengembangkan Talenta atau Karunia Tuhan dalam Hidupnya, Sesuai Rencana Allah. berdasarkan prasuposisi ini, atau talenta yang diberikan Tuhan harus dikembangkan secara maksimal sesuai dengan rencana-Nya. Institusi pendidikan Kristen telah menolong para peserta didik dapat mengemban tanggung jawab hidup sebagai insan ciptaan yang telah menerima mandat budaya, menjadi rekan sekerja Allah (Kej. 1:28). Menolong setiap anak didik menjadi missionaris yang mengemban amanat agung Tuhan Yesus Kristus dalam kehidupan dan profesinya. Penyelenggara pendidikan Kristen dengan serius memikirkan para peserta didik bertanggung jawab mengemban amanat agung Tuhan Yesus Kristus, untuk menjadikan semua bangsa muridNya (Matius 28:19-20).

Pada karakteristik ini proses belajar, kurikulum dan program yang dilakukan diharapkan mengarahkan, memotivasi, memberikan inspirasi pada peserta didik untuk menghormati amanat agung Yesus Kristus, memiliki hati yang penuh kasih dan mentaati misi ilahi. Kurikulum dikotomi adalah kurikulum yang memisahkan kebenaran jalur ilmu dan kebenaran jalur iman. Semua subjek ilmu pengetahuan, dikembangkan berdasarkan penalaran manusia-berpusat pada rasio manusia (rational-based) tidak ada kaitan/relasi dengan Alkitab. Hanya ilmu pengetahuan agama (agama Kristen), dikembangkan berdasarkan pengajaran Alkitab.

2.1.5 Pembentukan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen

"Sebab Aku menyukai kasih setia, dan bukan korban sembelihan, dan menyukai pengenalan akan Allah, lebih dari pada korban-korban bakaran." Hosea 6:6

Memiliki pengenalan yang benar akan Tuhan adalah sangat penting bagi orang percaya, karena tanpa pengenalan yang benar akan Tuhan iman tidak akan bertumbuh. Memiliki pengenalan yang benar akan Tuhan membuat kita semakin memahami rencana-rencanaNya dan juga keberadaan kita di dalam Dia. Oleh karena itu rasul Paulus berdoa untuk jemaat di Efesus: *"...meminta kepada Allah Tuhan kita Yesus*

Kristus, yaitu Bapa yang mulia itu, supaya Ia memberikan kepadamu Roh hikmat dan wahyu untuk mengenal Dia dengan benar." (Efesus 1:17). Itulah yang disukai dan dirindukan Tuhan.

Mengenal Tuhan berbeda dengan sekedar tahu akan Tuhan. Dalam pengenalan akan Tuhan terkandung suatu hubungan yang erat, penyerahan diri penuh dan juga kepercayaan. Semakin kita mengenal Tuhan semakin kita memahami panggilan Tuhan, dan semakin menyadari keberadaan kita di hadapanNya. Tuhan berkata, *"...engkau berharga di mata-Ku dan mulia, dan aku ini mengasihi engkau,..." (Yesaya 43:4a)*. Pengenalan akan Tuhan membuat kita dapat mengerti panggilanNya sehingga kita sadar betapa mulianya bagian yang ditentukan Tuhan bagi kita. Namun ada banyak orang percaya yang belum menyadari bagian yang mulia yang disediakan Tuhan bagi mereka, karena tidak mengerti panggilan Tuhan di dalam hidupnya. Panggilan berbeda dari karunia, karena panggilan berbicara tentang suatu tempat atau posisi di mana kita berada yang dikehendaki oleh Tuhan. Alkitab menyatakan, *"Dahulu memang kamu hamba dosa,... Kamu telah dimerdekakan dari dosa dan menjadi hamba kebenaran." (Roma 6:17b-18)*. Tuhan memanggil kita sebagai hambaNya, bukan hamba dosa, melainkan menjadi hamba kebenaran. Salah satu ciri hamba adalah tidak punya hak berbicara, hanya tunduk dan wajib menaati segala perintah tuannya. Sebagai umat yang telah dimerdekakan dari dosa, kita wajib hidup dalam kebenaran, tidak lagi mengikuti hidup menurut keinginan daging, Dikatakan, *"Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup." (1 Yohanes 2:6)*. Sudahkah kita menjadi hamba-hamba Tuhan yang taat dan mengabdikan hidup sepenuhnya bagi Tuhan.

2.1.6. Pendidikan karakter

Pendidikan di Indonesia sekarang ini, mengalami krisis akan moral, jauh dari yang diharapkan dan disampaikan oleh UndangUndang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pada bab 2 pasal

23 yang berbunyi: “Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

a. Definisi Pendidikan Karakter

Dalam penelitian ini menyampaikan Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Kaimuddin dalam jurnal bertajuk Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 (2014), pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik, bermoral-berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat. Karakter kita menentukan bagaimana kita bertindak dan dapat dilihat. Karakter itu adalah nilai dari kehidupan manusia yang tersembunyi dalam dirinya namun dapat dinyatakan dalam tindakan yang baik dan benar.

b. Aspek-aspek dalam Pendidikan Karakter

1. Aspek Moralitas

John Dewey berpendapat bahwa pendidikan moral menjadi hal yang utama bagi misi setiap sekolah. Pandangan Dewey ini dilatarbelakangi oleh realitas sosial yang semakin kompleks, di satu sisi, dan fungsi serta tujuan pendidikan di sisi lain. Pandangan Dewey di atas menunjukkan bahwa memang pertama kali dan yang paling utama dalam pendidikan adalah

pendidikan moral. Oleh karena itu, di dalam pendidikan karakter terdapat aspek utama yang bahkan menjadi unsur utama dari keberadaan pendidikan karakter yaitu pendidikan moral atau moralitas itu sendiri. Pendidikan karakter itu sendiri adalah pendidikan budi pekerti. J. Drost menjelaskan, “Budi pekerti adalah karakter, akhlak, dan juga nama untuk membentuk karakter.

Jrost menambahkan pendidikan budi pekerti tidak diajarkan sebagaimana mata pelajaran lainnya. Budi pekerti bukan bahan pengajaran. Jrost memperjelas proses pembelajaran budi pekerti sepenuhnya merupakan proses interaksi yang baik dan terbangun antara siswa dengan gurunya. Proses interaksi dapat diawali dari pengalaman, dan kemudian diakhiri dengan refleksi. Guru dan siswa bersamasama melihat, merasakan, atau mengikuti suatu pengalaman tertentu kemudian guru dan siswa melakukan refleksi terhadap apa dipahami dari pengalaman tersebut. Itulah proses bentuk pembelajaran budi pekerti (Drost, 2006: 35-37). Pandangan Jrost di atas jelas menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukanlah suatu mata pelajaran yang independen. Pendidikan karakter terintegrasi di dalam mata pelajaran lain.

Menurut Paul suparno SJ dkk., pendidikan karakter sesungguhnya berbasis pendidikan nilai. Pendidikan nilai meliputi pendidikan budi pekerti yang di dalamnya juga menyinggung pendidikan karakter (Suparno, 2006: 81). Pendidikan karakter tidak semata-mata dibebankan kepada pendidikan nilai, karena pendidikan nilai lebih menekankan pada dimensi pengembangan kognitif sementara pendidikan karakter lebih mengarah pada pengembangan sisi afektif dan motorik atas nilai.

2. Aspek Sikap dan Perilaku

Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) yang tertuang pada Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2015. Penumbuhan Budi Pekerti adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah. Sedangkan pembiasaan menurut permen tersebut adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif.

3. Aspek Religius

Pandangan Soedarsono menunjukkan bahwa pembangunan karakter diri menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran pendidikan karakter. Salah satu aspek yang tidak dapat dilepaskan dari muatan konsep, kurikulum, dan pembelajaran pendidikan karakter adalah aspek keagamaan atau religiusitas, baik dalam wujud, ajaran, prinsip moral, maupun value yang disertakan. Menurutnya proses identifikasi tentang karakter tidak dapat dilepaskan dari tradisi keagamaan, sebagaimana dikutip oleh Lickona (Lickona, 1991: 51).

c. Indikator Pendidikan Karakter

Indikator dalam Pendidikan karakter terdapat 18 nilai yang harus dikembangkan di sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) Bersahabat/ Komunikatif; Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang (14) Cinta Damai; Sikap, perkataan, dan

tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya (15) Gemar Membaca; Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. (16) Peduli Lingkungan; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. (17) Peduli Sosial; Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (18) Tanggung jawab; Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam penelitian ini ada satu nilai karakter yang belum diutarakan dari penelitian sebelumnya yaitu mencari Tuhan dengan sepenuh hati. Karakter inilah yang melengkapi dari keseluruhan karakter menurut Pendidikan Agama Kristen.

Keterkaitan pendidikan karakter dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri adalah memahami pentingnya karakter, menemukan bagaimana memiliki karakter yang benar, menganalisis karakter yang jelek dengan harapan menjadi baik, dan melakukan pembelajaran karakter dengan dibimbing dan arahkan guru sebagai fasilitator untuk mencapai karakter yang baik dan benar. Untuk dapat melihat tercapainya karakter yang baik dan benar dapat diukur dengan memberikan stimulus kepada siswa membaca ayat Firman Tuhan setiap hari secara terus menerus akan memberikan pergerakan untuk mencari sendiri, menemukan dan mendapat hasil. Dari yang tidak diketahui menjadi menjadi ketahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa membaca firman Tuhan. Dan seterusnya dilakukan dengan disiplin waktu dan hasil akan kelihatan perubahannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis pertumbuhan dan perubahan perilaku (karakter) siswa pada bidang study pendidikan agama Kristen di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (R&D) *Research and Development*. Penelitian dan pengembangan merupakan proses atau metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Jenis penelitian R&D yang digunakan dalam penelitian ini adalah model desain Borg and Gall (1983: 775) yang terdiri atas 10 langkah.

1. Penelitian dan pengumpulan informasi (*Research and information collecting*). Dalam langkah ini antara lain studi literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, dan persiapan untuk merumuskan kerangka kerja penelitian.

2. Perencanaan (*Planning*)

Dalam langkah ini merumuskan kecakapan dan keahlian yang berkaitan dengan permasalahan, menentukan tujuan yang akan dicapai pada setiap tahapan, dan jika mungkin/diperlukan melaksanakan studi kelayakan secara terbatas.

3. Pengembangkan bentuk awal produk (*Develop preliminary form of product*)

Yaitu mengembangkan bentuk permulaan dari produk yang akan dihasilkan. Termasuk dalam langkah ini adalah persiapan komponen pendukung, menyiapkan pedoman dan buku petunjuk, dan melakukan evaluasi terhadap kelayakan alat-alat pendukung.

4. Uji coba lapangan awal (*Preliminary field testing*)
Yaitu melakukan ujicoba lapangan awal dalam skala terbatas. dengan melibatkan subjek sebanyak 6-12 subjek. Pada langkah ini pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi atau angket.
5. Revisi produk utama (*Main product revision*) Revisi produk seperti yang disarankan oleh hasil uji lapangan awal.
6. Pengujian lapangan utama (*Main field testing*) Uji coba utama yang melibatkan seluruh siswa
7. Revisi produk operasional (*Operational product revision*)
Yaitu melakukan perbaikan/penyempurnaan terhadap hasil uji coba lebih luas, sehingga produk yang dikembangkan sudah merupakan desain model operasional yang siap divalidasi
8. Pengujian lapangan operasional (*Operational field testing*) yaitu langkah uji validasi terhadap model operasional yang telah dihasilkan.
9. Revisi produk akhir (*Final product revision*) yaitu melakukan perbaikan akhir terhadap model yang dikembangkan guna menghasilkan produk akhir (final).
10. Sosialisasi dan implementasi (*Dissemination and Implementation*) dalam penelitian ini memiliki langkah menyebar luaskan produk yang dikembangkan. Berdasarkan langkah-langkah penelitian pengembangan yang digunakan, maka peneliti mengambil langkah penelitian dari langkah ke-1 sampai dengan langkah ke-10 adalah:
 1. Pengumpulan informasi dan penelitian awal;
 2. Perencanaan;
 3. Mengembangkan produk bentuk awal;
 4. Uji lapangan produk awal;
 5. Revisi produk awal untuk menghasilkan produk utama;
 6. Uji lapangan produk utama;
 7. Revisi produksi utama menghasilkan produk operasional.
 8. Pengujian lapangan operasional
 9. Relevan produk akhir
 10. Sosialisasi dan implementasi produk yang dikembangkan.

Borg & Gall, menyatakan bahwa prosedur penelitian pengembangan pada dasarnya terdiri dari dua tujuan utama, yaitu: (1) mengembangkan produk, dan (2) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan. Menurut Sukmadinata (2010) menjelaskan "Jika kesepuluh langkah penelitian dan pengembangan diikuti dengan benar, maka akan dapat menghasilkan suatu produk pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan". Langkah-langkah tersebut bukanlah hal baku yang harus diikuti, langkah yang diambil bisa disesuaikan dengan kebutuhan.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa; observasi, wawancara, pengumpulan angket, dokumentasi. Teknik pengumpulan data tersebut bertujuan untuk mengali data pembelajaran Pendidikan karakter siswa pada bidang studi pendidikan Agama Kristen dan penggunaan model Inkuiri dalam pembelajaran. Adapun metode pengumpulan data yang dimaksud di atas adalah observasi.

1. Metode observasi adalah guru mengamati perilaku siswa pada saat pertemuan di kelas dengan saksama. Mulai dari awal pertemuan pembelajaran di dalam kelas sampai berakhirnya pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa dalam kelas. Pengamatan ini dilakukan terus menerus untuk melihat perubahan tingkah laku dari siswa untuk mendapat perubahan perilaku (karakter) yang ingin dicapai dalam penelitian ini.
2. Penelitian dilanjutkan dengan melakukan wawancara terhadap siswa dan guru yang ada di kelas pendidikan agama Kristen secara berkelanjutan. Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana siswa mengalami perubahan perilaku (karakter). Perubahan perilaku yang dimaksud adalah tindakan untuk berubah pandangan dan pemahaman terhadap pembelajaran pada bidang study Pendidikan Agama Kristen.

Menurut Sugiyono (2015:72), wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun ide dengan cara Tanya jawab, sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan atau makna topik tertentu.

3. Pengumpulan angket untuk mengetahui dan melanjutkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru dan siswa. Pengumpulan angket dapat dibaca kemampuan siswa untuk menguasai diri dalam memberikan jawaban secara jujur, bertanggung jawab dan takut akan Tuhan sesuai dengan tujuan penelitian ini.
4. Penelitian dan pengembangan ini menggunakan model pembelajaran inkuiri mendokumentasikan hasil observasi dalam kelas, wawancara secara terbuka terhadap guru dan siswa pada bidang study Pendidikan Agama Kristen dan pengumpulan angket untuk mengetahui sampai sejauhmana siswa mengalami perubahan perilaku yang bertujuan pembentukan karakter yang mempercayai Tuhan dalam hidupnya dengan penuh tanggung jawab dan bersyukur.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian pengembangan ini dilakukan di SMA Negeri 14 Bandar Lampung pada bidang Studi Pendidikan agama Kristen dengan jumlah siswa 32 orang di Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022.

3.4 Populasi Sampel Penelitian

Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Sampel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah siswa-siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Kristen sebanyak 32 orang siswa dengan uraian sebagai berikut:

- Kelas X berjumlah 11 orang siswa dalam satu kelas
- Kelas XI berjumlah 7 orang siswa dalam satu kelas
- Kelas XII berjumlah 14 orang siswa dalam satu kelas

Peneliti juga akan menggunakan sekolah-sekolah lain sebagai pembandingan dalam penelitian. Adapun sekolah yang menjadi pembandingan dilakukan pembandingan adalah;

1. SMAN 7 Bandar Lampung
2. SMAN 9 Bandar Lampung

3.5 Definisi Konseptual dan Operasional

Definisi konseptual abstraksi, potensi kondisi, proses pengembangan, efektifitas dan kemenarikan ungkapan dalam kata-kata yang membantu pemahaman terhadap konsep yang digunakan dalam penelitian. Operasional sekumpulan instruksi mengenai cara mengukur variabel yang telah didefinisikan secara konseptual, yakni;

1. Potensi dan kondisi adalah segala daya dukung yang dimiliki oleh suatu lembaga dalam keadaan tertentu yang dialami.
2. Proses pengembangan adalah suatu tahapan membuat suatu produk hingga selesai.
3. Efektifitas produk adalah hasil yang dicapai dalam suatu proses antara capaian sebelumnya dengan capaian sekarang meningkat dari ketentuan yang ditargetkan.
4. Kemenarikan adalah kualitas yang menyebabkan minat, keinginan, atau tarikan pada seseorang atau sesuatu.

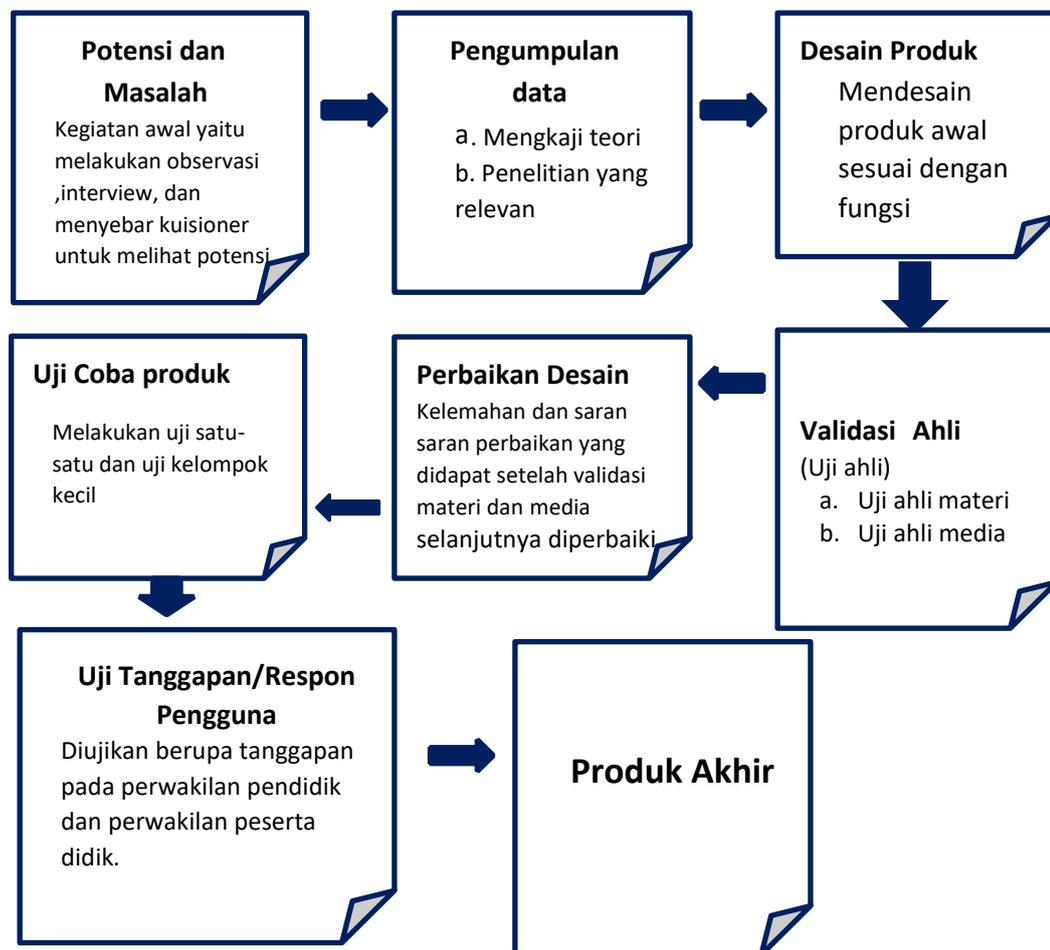
Definisi operasional potensi kondisi, proses pengembangan, efektivitas, dan kemenarikan.

1. Potensi dan Kondisi adalah ketika suatu tempat dalam hal ini sekolah dilihat dari daya dukung kemampuan yang dimilikinya memungkinkan untuk mengembangkan produk berupa pembelajaran model Inkuiri menggunakan aplikasi telegram
2. Proses pengembangan adalah sebuah tahapan dalam membuat produk berupa pembelajaran model Inkuiri yang dimulai dari analisis kebutuhan, desain, sampai validasi ahli.
3. Efektivitas produk adalah sebuah produk dalam hal ini berupa model pembelajaran Inkuiri yang telah diujicobakan mampu mencapai hasil yang menjadi harapan baik atau sangat baik.

4. Kemerarikan adalah daya tarik media berupa pembelajaran model Inkuiri menggunakan dan dikembangkan sehingga menimbulkan minat dan keinginan untuk menggunakannya dalam pembelajaran.

3.6 Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Langkah-langkah utama dalam melaksanakan penelitian pengembangan ini mengacu pada *research and development* yang dikembangkan oleh Brog and Gall (2012: 775). Langkah-langkah penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.1 Bagan Proses Pengembangan Model Pembelajaran

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan analisa deskriptif atau deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:147) metode analisis deskriptif adalah:“Metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskriptifkan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi”.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Analisis data validasi ahli materi

Angket validasi ahli materi terkait aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian, penilaian kontekstual dengan 4 pilihan jawaban sesuai konten pertanyaan. Masing- masing pilihan jawaban memiliki skor berbeda yang mengartikan tingkat validasi video yang dikembangkan.

2. Analisis data validasi ahli media

Angket validasi ahli media dengan 4 pilihan jawaban sesuai konten pertanyaan. Masing- masing pilihan jawaban memiliki skor berbeda yang mengartikan tingkat validasi video yang dikembangkan.

Tabel 3.1. Skor Validasi Ahli

Skor	Pilihan Jawaban Kelayakan
4	Sangat Baik
3	Baik
2	Cukup Baik
1	Kurang baik

Sumber: Riduwan (2015: 89)

Nilai yang diberikan adalah satu sampai empat untuk respon sangat baik, baik, kurang baik, sangat kurang baik. Data interval tersebut dapat dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari respon.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Selanjutnya persentase kelayakan yang didapat kemudian diinterpretasikan kedalam katagori kelayakan berdasarkan tabel berikut :

Tabel 3.2. Kriteria Kelayakan

Skor Prsentase	Interpretasi
90% - 100%	Sangat Layak/Sangat Baik
70% - 89%	Layak/Baik
50% -69%	Cukup Layak/Cukup Baik
0% -49%	Kurang Layak/Kurang Baik

Sumber: Riduwan (2015: 89)

3. Analisis data respon pengguna/tanggapan

Analisis data respon pengguna terhadap produk yang dikembangkan. Respon pengguna terhadap produk yang dikembangkan dapat diketahui dengan angket, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3. Skor Validasi respon pengguna peserta didik dan guru

Skor	Pilihan Jawaban Kelayakan
4	Sangat Baik
3	Baik
2	Cukup Baik
1	Kurang baik

Sumber: Riduwan (2015: 89)

Nilai yang diberikan adalah satu sampai empat untuk respon sangat baik, baik, kurang baik, sangat kurng baik. Data interval tersebut dapat dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari respon.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Selanjutnya persentase kelayakan yang didapat kemudian diinterpretasikan kedalam katagori kelayakan berdasarkan tabel berikut :

Tabel 3.4. Kriteria Kelayakan

Skor Prsentase	Interpretasi
90% - 100%	Sangat Layak/Sangat Baik
70% - 89%	Layak/Baik
50% -69%	Cukup Layak/Cukup Baik
0% -49%	Kurang Layak/Kurang Baik

Sumber: Riduwan (2015: 89)

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Instrumen ahli materi
2. Instrumen ahli media

Aspek yang diamati dan dikembangkan dalam bentuk instrument dengan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kisi-kisi Validasi Ahli Media

NO	Aspek yang Dinilai	Jumlah Pertanyaan
1	Aspek Kebahasaan	6
2	Aspek Penyajian	3
3	Aspek Efek Vidio terhadap Pembelajaran	5
4	Aspek Tampilan Menyeluruh	8
Jumlah		22

Sumber: Syaifuddin Azwar, 2002:163

Berdasarkan Tabel 3.5 di atas menjelaskan tentang aspek yang diamati dan dikembangkan dalam bentuk instrument dengan kisi-kisi pada validasi desain dengan indikator yaitu: kejelasan petunjuk, relevansi indikator dengan kurikulum, sistematika materi, kejelasan uraian, relevansi dan konsistensi alat evaluasi, pemberian umpan balik terhadap evaluasi, penggunaan bahasa yang baik dan benar serta kelayakan tampilan secara menyeluruh. Apabila media telah memenuhi kriteria-kriteria yang sudah di tentukan maka media dapat diterapkan dan di kembangkan.

Tabel 3.6 Kisi Kisi Instrumen Ahli Materi

No	Indikator	Jumlah Pertanyaan
1	Aspek kelayakan Materi	14
2	Kelayakan Aspek Kebahasaan	5
3	Aspek Penyajian	3
4	Penilaian Kelayakan Efek Media Terhadap Strategi Pembelajaran	5
5	Penilaian Aspek Tampilan Menyeluruh	8
Jumlah		35

Sumber: Syaifuddin Azwar, 2002:163

Tabel 3.6 di atas menjelaskan tentang Aspek yang diamati dan dikembangkan dalam bentuk instrument dengan kisi-kisi pada validasi materi dengan indikator yaitu: aspek kelayakan, aspek kabahasaan, aspek penyajian, penilaian kelayakan efek media terhadap strategi pembelajaran, penilaian aspek tampilan menyeluruh . Apabila media telah memenuhi kriteria-kriteria yang sudah di tentukan maka media dapat diterapkan dan di kembangkan dengan benar.

Tabel 3.7 Kisi – Kisi Respon Pengguna/ Teman Sejawat

No	Indikator	Jumlah Pertanyaan
1	Aspek kelayakan Materi	14
2	Kelayakan Aspek Kebahasaan	8
3	Aspek Penyajian	4
4	Penilaian Kelayakan Efek video Terhadap Strategi Pembelajaran	5
5	Penilaian Aspek Tampilan Menyeluruh	8
Jumlah		39

Sumber: Syaifuddin Azwar, 2002:163

Pada tabel 3.7 di atas menjelaskan tentang Aspek yang diamati dan dikembangkan dalam bentuk instrument dengan kisi-kisi pada validasi materi dengan indikator yaitu: aspek kelayakan, aspek kebahasaan, aspek penyajian, penilaian kelayakan efek media terhadap strategi pembelajaran, penilaian aspek tampilan menyeluruh . Apabila media telah memenuhi kriteria-kriteria yang sudah di tentukan maka media dapat diterapkan dan di kembangkan dengan benar. Terdapat 39 pertanyaan yang bisa dipilih oleh teman sejawat. Untuk kisi-kisi instrument kelompok kecil siswa, pada petunjuk pengisian angket diminta dengan memberi tanda checklist (√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” untuk jawaban yang dianggap paling tepat. Terdapat 8 pertanyaan yang bisa dipilih oleh siswa. Kedelapan pertanyaan mengacu pada komentar terhadap video yang diujicobakan.

3.9 Penelitian Terdahulu

Tahap pertama dari penelitian ini adalah studi pendahuluan. Studi pendahuluan adalah tahap awal persiapan untuk penelitian pengembangan. Tujuan dari pendahuluan adalah mengumpulkan data sebagai bahan perbandingan atau bahan dasar untuk produk yang dikembangkan. Studi pendahuluan terdiri dari:

3.10 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan ini dilakukan bertujuan untuk menemukan konsep-konsep atau landasan-landasan teoritis yang memperkuat suatu produk yang telah dikembangkan. Dalam tahap ini, dilakukan analisis pembelajaran Pendidikan Agama Kristen siswa SMA Negeri 14 Bandar Lampung pada materi Pemahaman Karakter. Selanjutnya, menganalisis literatur atau bahan ajar Pendidikan Agama Kristen yang digunakan oleh guru dan siswa. Analisa yang telah digunakan meliputi penilaian kelayakan aspek materi, kebahasaan, penyajian, efek media terhadap strategi pembelajaran.

a. Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan siswa SMA Negeri 14 Bandar Lampung dengan instrument yang digunakan adalah pertanyaan (kuisioner). Angket pertanyaan ditujukan dan diberikan kepada guru Pendidikan Agama Kristen. Pengisian angket ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bahan ajar seperti apa

yang digunakan yang mendukung dalam proses pembelajaran. Setelah itu, peneliti menganalisa penggunaan bahan ajar baik cetak maupun non cetak untuk menganalisa kelebihan dan kekurangan bahan ajar Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Kondisi dan Potensi pengembangan Metode pembelajaran Inkuiri

Berdasar pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa siswa kelas X, SMA Negeri 14 Bandar Lampung diketahui ketidak disiplin yang dimiliki siswa antara lain adalah siswa jarang mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik dan tepat waktu, siswa tidak melaksanakan tata tertib sekolah, siswa belum melaksanakan kewajiban dengan maksimal seperti berpakaian rapi, mengikuti upacara bendera dilaksanakan pada hari senin dan hari-hari besar lainnya, siswa belum memiliki kesadaran untuk menghormati guru, belum mengembangkan sikap kesetiakawanan serta sikap sosial yang rendah. Diketahui bahwa semua ketidak disiplin siswa yang berkaitan dengan mempercayai Tuhan dengan baik dan benar untuk membentuk karakter pada siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa rendahnya karakter siswa dalam setiap pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan yang diajarkan kepada siswa kurang menanamkan nilai-nilai Kristiani dan siswa yang diajarkan belum memiliki sikap kristiani yang baik dan benar. Sikap baik dan benar yang dimaksud adalah siswa mampu melakukan dan mempraktekkan nilai-nilai Kristiani yang berhubungan dengan pembentukan karakter dalam hal percaya Tuhan dengan sepenuh hati.

Pembelajaran dapat dikatakan berhasil, apabila tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan berhasil dengan baik sesuai dengan waktu dan terget dari pendidikan tersebut. Agar tujuan pengajaran dapat terapai dengan baik maka dibutuhkan model pengajaran yang tepat untuk tujuan adanya pembelajaran pendidikan agama Kristen yaitu salah satu untuk mengembangkan nilai-nilai kristiani. Model pembelajaran inkuiri merupakan satu model pembelajran

yang menitik beratkan pada aktivitas siswa dalam belajar. Siswa belajar dengan konsep dan prinsip-prinsip dan guru memotivasi dan mendorong siswa untuk mempunyai pengalaman dalam belajar untuk dapat menemukan prinsip-prinsip hidup yang benar, yang mensyukuri berkat Tuhan dan mempercayai Tuhan dengan segenap hati dan mampu bersyukur pada Tuhan dengan benar. Pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menumbuhkan nilai-nilai Kristiani dan membentuk karakter pada siswa di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada awal penelitian apa saja yang menjadi faktor yang membuat siswa tidak mengalami perubahan perilaku dan pembentukan karakter yang baik dan benar sehingga membuat siswa tidak memiliki nilai-nilai Kristiani dalam hidupnya sehingga dalam proses pembelajaran siswa merasa bahwa pelajaran pendidikan agama Kristen tidak terlalu penting dari pelajaran fisika, kimia, biologi dan matematika sehingga membuat motivasi siswa untuk belajar menjadi rendah. Selain motivasi belajar siswa rendah yang menjadi faktor lain adalah motivasi orang tua di rumah dan dukungan dari guru mata pelajaran yang lain juga rendah sehingga pembentukan karakter pada siswa rendah. Peneliti merasa beberapa hal tersebut merupakan penentu sulitnya pembentukan karakter yang baik dan benar sangatlah kurang maksimal. Selain hal tersebut dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa guru dalam pembelajarannya belum menggunakan model pembelajaran yang memotivasi, berinovatif dan mendukung penerapan nilai-nilai Pancasila dan pendidikan agama dengan baik. Alat penunjang seperti buku pelajaran pendidikan agama Kristen persediaannya masih sangat kurang, rencana pembelajaran yang digunakan oleh guru belum didesain dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta pelajaran masih berpusat pada guru.

Selain pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dilakukan penyebaran dan pengisian angket skala pembentukan karakter yang ditujukan pada siswa. Hasil perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 4.1 Penilaian Awal Skala Pembentukan Karakter Siswa

No	Jumlah Siswa	Penilaian Skala Pembentukan Karakter
1	5 orang siswa Rajin	5 % Siswa menjawab kurang dan tidak setuju
2	7 orang siswa Sedang	25 % Siswa menjawab kurang dan tidak setuju
3	20 orang siswa Malas	70 % Siswa menjawab kurang dan tidak setuju

Sumber: Hasil pengamatan di lapangan

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh siswa diketahui bahwa karakter siswa sangat kurang. Hal tersebut terlihat dari jawaban siswa lebih dari 70% menjawab kurang setuju dan tidak setuju. Perbandingan hasil penilaian karakter siswa memiliki perbandingan yang cukup jauh antara siswa yang rajin, malas dan sangat malas. Tingkat disiplin pengaruh sekolah dan guru terhadap siswa. Selain hal tersebut lingkungan tempat tinggal, teman bermain dan tingkat perekonomian juga sangat mempengaruhi karakter pada siswa. Hal tersebut mempengaruhi hasil belajar siswa yang meruakan perubahan perilaku secara menyeluruh bukan hanya ada satu aspek saja tetapi pada keseluruhan aspek. Untuk itu guru harus memperhatikan secara sungguh-sungguh supaya perilaku tersebut dapat dicapai sepenuhnya dan keseluruhannya dan menyeluruh oleh siswa. Hasil belajar selalu berkaitan dengan kegiatan evaluasi pembelajaran sehingga diperlukan teknik dan prosedur evaluasi belajar yang dapat mengubah sikap, perilaku dan karakter secara optimal. Karena berdasar data itu semua peneliti berpikir untuk dapat mengembangkan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen pada materi mempercayai Tuhan dengan segenap hati untuk pembentukan karakter pada siswa.

Dengan mempercayai Tuhan dengan segenap hati maka siswa mulai memiliki perubahan sikap dan perilaku, pada akhirnya siswa menyadari perlunya mengenal Tuhan dengan segenap hati untuk dapat mengubah sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku siswa berubah maka karakter akan terbentuk.

4.1.2 Proses Pengembangan Produk Model Pembelajaran Inkuiri

Proses pengembangan produk model pembelajaran inkuiri menggunakan langkah-langkah pengembangan Borg and Gall peneliti menggunakan langkah-langkah pengembangannya sampai langkah ke tujuh, yaitu *Research and colleting, planning, Develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing an operational product*. Sedangkan proses pengembangan desain dalam pembelajaran peneliti menggunakan desaian pembelajaran ASSURE. Hal ini dipilih sebagai langkah untuk menyesuaikan antara model pembelajaran yang digunakan, metode pembelajaran dan karakteristik objek belajar. Proses pembelajaran dilakukan berdasarkan analisis learner, state objectivitas, select instructional methods, media and material, utilize material.

4.1.2.1 Studi Pendahuluan

Penelitian pendahuluan adalah langkah pertama Borg and Gall sama pada langkah pertama pada model pengembangan ASSURE .langkah pertama sudah dilaksanakan dalam penelitian ini adalah tentang potensi dan kondisi pengembangan bahan ajar. Secara khus hasil yang diperoleh pada penelitian tahap awal analisis karakteristik siswa pada sekolah yang dipilih. Hasil analisis pada siswa, usia siswa hampir sama usia sekitar 13 sampai 14 tahun, tingkat pendidikan juga sama di Kelas VIII SMP. Suka dan budaya siswa dalam satu kelas sangat beragam dan berbeda-beda. Ada suku, Jawa, suku Batak, suku Dayak. Hasil analisis dan potensi terkumpul dari data tersebut dapat diketahui bahwa siswa tidak memiliki kemampuan khusus atau spesifik yang dapat menunjang pendidikan matematika dan kimia di sekolah. Hasil wawancara dan analisis karakteristik pembelajaran pada siswa bahwa dibutuh media pebelajaran untuk membentuk karakter siswa yang dilihat dalam tampilan video Tuhan Yesus sebagai teladan karakter baik dan benar dan percontohan teladan orang Kristen yang menjadi contoh.

4.1.2.2 Perencanaan

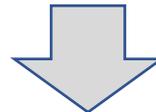
Langkah pertama Borg and Gall sama dengan langkah pertama pada model ASSURE. Langkah pertama ini dilakukan perumusan tujuan pembelajaran yang terbagi menjadi tujuan pembelajaran yaitu indikator dan tujuan pembelajaran umum yakni kompetensi dasar dan kompetensi inti. Peneliti menentukan tujuan dari materi takut akan Tuhan dan mempercayai Tuhan dengan segenap hati untuk menumbuhkan sikap dan perilaku siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dirumuskan dari tujuan pembelajaran. Model ASSURE langkah ketiga adalah tahap pemilihan metode, bahan ajar dan media pembelajaran. Dalam langkah ini akan dihasilkan Silabus dan RPP yang berisi uraian dari kompetensi, kompetensi dasar, kompetensi inti, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran, alokasi waktu dan bahan yang diajarkan dan penilaian akhir. Langkah ASSURE selanjutnya peneliti mengembangkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan dalam penilaian model pembelajaran inkuiri yang sedang dikembangkan. Langkah kelima ASSURE terdapat dalam langkah Borg and Gall. Dari semuanya model pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut;

Potensi, permasalahan, pengumpulan data, survey dilakukan terhadap siswa dan guru tentang model pembelajaran.
Perencanaan dan desain produk model pembelajaran inkuiri untuk merubah perilaku dan membentuk karakter pada siswa.
<ol style="list-style-type: none">1. Menentukan Kompetensi Dasar pada pembelajaran.2. Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran.3. Menyusun daftar kebutuhan model pembelajaran.4. Menentukan langkah-langkah model pembelajaran inkuiri.5. Mendesain model pembelajaran inkuiri.6. Menyusun pembelajaran di kelas menggunakan model pembelajaran inkuiri7. Mengakhiri langkah model pembelajaran inkuiri.

Pelaksanaan Model Pembelajaran Inkuiri untuk membentuk karakter siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Kristen

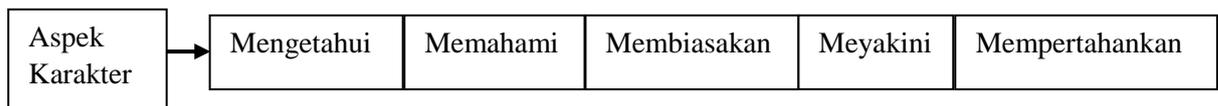


- Langkah 1 – Orientasi masalah
- Langkah 2 – Merumuskan masalah
- Langkah 3 – Mengajukan hipotesa
- Langkah 4 – Mengumpulkan data
- Langkah 5 – Menguji hipotesa
- Langkah 6 – Menarik kesimpulan



Pengembangan pelaksanaan Model Pembelajaran Inkuiri untuk membentuk karakter siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Kristen

- Langkah 1 – Orientasi masalah
- Langkah 2 – Merumuskan masalah
- Langkah 3 – Mengajukan hipotesa
- Langkah 4 – Mengumpulkan data
- Langkah 5 – Menguji hipotesa
- Langkah 6 – Menarik kesimpulan
- Langkah 7 - Aplikasi dan tindaklanjut



Gambar 4.1 Model temuan pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri untuk membentuk karakter siswa pada bidang studi pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

Gambar di atas diketahui model temuan dalam penelitian yang diawali dengan melihat potensi dan masalah, pengumpulan data dan survey kepada siswa dan guru tentang pengembangan model pembelajaran. Langkah selanjutnya yang akan dilakukan peneliti adalah melakukan perencanaan dan mendesain produk pembelajaran inkuiri untuk menumbuhkan takut akan Tuhan dan mempercayai dalam hatinya untuk membentuk karakter pada siswa. Dalam perencanaan dan mendesain produk peneliti memilih Kompetensi Dasar, Merumuskan Indikator, dan tujuan pembelajaran, menyusun skala kebutuhan model pembelajaran inkuiri mendesain model pembelajaran di kelas, menyusun pembelajaran inkuiri di kelas dan menggunakan model pembelajaran dan bagaimana cara menyelesaikan langkah akhir dari model pembelajaran.

Pengembangan model pembelajaran inkuiri untuk menumbuhkan pembiasaan berperilaku takut akan Tuhan dan mempercayai-Nya dalam hati dilakukan oleh guru di kelas sebagai berikut:

Tabel 4.2 Pengembangan model pembelajaran inkuiri untuk menumbuhkan pembiasaan berperilaku takut akan Tuhan dan mempercayai-Nya dalam hati dilakukan guru dalam kelas.

Tahap	Perilaku Siswa	Perilaku Guru
Langkah 1 Orientasi masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa memperhatikan arahan dari guru • Siswa mengungkapkan apa yang mereka rasakan setelah mereka melihat proses terbentuknya karakter yang baik dan benar secara langsung • Siswa berdiskusi dengantemannya mengenai sikap yang harus dimiliki seorang 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengarahkan siswa untuk mengungkapkan apa yang siswa rasakan setelah melihat proses terbentuknya karakter yang baik dan benar terjadi pada siswa. • Guru meminta siswa untuk mengungkapkan

	<p>remaja Kristen.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa bertanggung jawab atas hasil diskusi yang dilakukan oleh mereka. 	<p>sikap apa yang seharusnya siswa miliki sebagai remaja Kristen dalam kehidupannya.</p>
<p>Langkah 2 Merumuskan masalah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendengarkan perintah yang diberikan oleh guru. • Siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk mencari nilai-nilai karakter yang baik dan benar • Siswa berdiskusi dengan teman dan saling mendengarkan pendapattemannya • Siswa bertanggung jawab dengan jawaban yang diberikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta siswa untuk mendiskusikan dengan teman sebangkunya.
<p>Langkah 3 Mengumpulkan data dan menganalisis data</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendengarkan arahan dan perintah yang diberikan guru. • Siswa membaca hasil diskusi di depan kelas • Siswa saling bekerjasama dan menghargai dalam kegiatan berdiskusi dengan teman sebangkunya. • Siswa bersama-sama membaca hasil diskusi yang telah mereka lakukan bersama. 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk menegumpulkan data-data • Guru memberi perintah kepada siswa untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan • Guru memberi perintah kepada siswa untuk memberikan kesimpulan dari data tersebut.
<p>Langkah 4 Mengumpulkan data</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendengarkan penjelasan dan pengarahan mengapa perlu takut akan Tuhan dan mempercayaiNya di dalam diri siswa. • Siswa membaca kesimpulan yang mereka dapatkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan penjelasan dan pengarahan mengapa takut akan Tuhan akan membentuk karakter pada siswa

	<p>karakter seorang tokoh Alkitab yang benar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendengar teman yang lain memberikan contoh takut akan Tuhan dan belajar pada Tuhan Yesus sebagai figure yang dapat diteladan karakternya. 	
Langkah 5 Menguji hipotesa	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai data dan informasi yang diperoleh Berdasarkan pengumpulan data. • Siswa yakin atas jawaban yang mereka berikan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru bertanya kepada siswa apakah siswa memiliki karakter takut akan Tuhan dan mempercayainya dalam hidupnya • Guru bertanya apakah karakter takut akan Tuhan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari • Guru bertanya apakah karakter takut akan Tuhan dapat dilakukan di rumah
Langkah 6 Menarik Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendengarkan dan penjelasan mengapa karakter takut akan Tuhan harus yang menyatakan baik dan benar terdapat dalam diri para tokoh Alkitab dan fungsi yang diberikan guru. 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberikan kesimpulan dari materi yang di pelajari hari ini • Guru mengajak siswa untuk berani mengambil langkah dalam menyimpulkan dari keseluruhan materi yang disampaikan.

4.1.2.3 Pengembangan Produk Awal

Pembelajaran yang dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri pada kelas eksperimen diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran inkuiri sedangkan kelas kontrol

A. Materi Pembelajaran

Hidup dalam kemajemukan berarti hidup bersama dalam keanekaragaman atau berbagai manusia, seperti sifat, karakter, pendapat, kebiasaan, pola hidup pekerjaan hobi dan sebagainya. Hidup bersama dengan orang yang berbeda bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Setiap orang senantiasa mendambakan hubungan yang harmonis, damai dan tenang di tengah keanekaragaman. Namun permasalahan seringkali muncul akibat kemajemukan ini, baik dalam keluarga, sekolah dan gereja, maupun masyarakat. Hal ini mengakibatkan terjadinya keretakan, perpecahan konflik dan perselisihan. Penyebab utama hal ini terjadi karena sikap egois yaitu sikap yang mementingkan diri sendiri (Kitab Filipi 2:4).

Sikap ini membawa seseorang menjadi pribadi yang selalu memnaggap dirinya lebih utama dan lebih hebat dari orang lain, ingin menanag sendiri, dan mengabaikan orang lain disekitarnya. Konflik, perselisihan, perpecahan terjadi ketika masing-masing orang menentingkan diri sendiri oleh karena itu Rasul Paulus menganggap diri orang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri (kitab Filipi 2:3). Sikap hidup yang mementingkan dan mengutamakan orang lain harus dikembangkan dalam kehidupan remaja Kristen. Inilah bentuk penyangkalan diri orang Kristen sebagai pengikut Tuhan Yesus Kristus untuk membentuk karakter pada diri masing-masing orang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.

B. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Kontruksi dan Inkuiri
2. Model : Inkuiri

C. Sumber Belajar

1. Buku Panduan guru
2. Buku panduan siswa
3. Laptop
4. LCD

D. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan ke 1

1. Kegiatan Pendahuluan (15 menit)
 - Berdoa sebelum proses pembelajaran berlangsung
 - Memotivasi dan Apresiasi berupa semangat siswa untuk belajar
 - Mengecek daftar hadir siswa satu persatu

2. Kegiatan Inti (90 Menit)

- Mengajak siswa menonton video yang berkaitan pembentukan karakter
- Meminta siswa memperhatikan bagian-bagian yang membentuk karakter Takut akan Tuhan dalam video tersebut.

1. Merumuskan pertanyaan

- Meminta siswa meutarakan apa yang mereka rasakan setelah melihat proses pembentukan karakter takut akan Tuhan secara langsung.
- Sikap apa yang seharusnya siswa miliki sebagai remaja Kristen.

2. Merencanakan

- Guru minta siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk mencari nilai-nilai kristiani yang berkaitan dengan pembentukan karakter takut akan Tuhan.
- Siswa menanyakan apa yang kurang mereka pahami tentang tokoh pembentuk karakter.
- Membacakan hasil diskusi
- Menanggapi hasil diskusi teman-temannya
- Guru membenarkan sikap menerima orang lain walaupun dala perbedaan

3. Mengumpulkan dan menganalisis data

- Siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya mencari
- Guru memberikan pengarahannya mengapa pembentukan karakter takut akan Tuhan itu harus dimiliki siswa.
- Membaca hasil diskusi siswa di depan kelas
- Menanggapi hasil diskusi teman-teman
- Guru membenarkan karakter Takut akan Tuhan yang dimiliki tokoh Alkitab

4. Menarik kesimpulan

- Guru minta perwakilan siswa untuk membaca hasil diskusi pada hari ini
- Guru memberikan pengarahannya mengapa pembentukan karakter takut akan Tuhan itu harus dimiliki siswa.
- Guru meminta perwakilan memberikan contoh karakter takut akan Tuhan.

5. Aplikasi dan tindakan lanjut

- Guru bertanya kepada siswa tentang karakter Takut akan Tuhan yang dimiliki oleh siswa dalam dirinya
- Guru menanyakan kepada siswa karakter apa saja yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kegiatan Penutup (15 Menit)

- Guru memberikan kesimpulan tentang pelajaran yang dilakukan
- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan
- Memberikan *posttest* kepada siswa
- Memberikan penguatan kepada siswa sehingga kesimpulan akhir dari pembelajaran berhubungan dengan tujuan pembelajaran.

4.1.3 Revisi Produk I

Hasil dari penerapan pembelajaran pendidikan agama Kristen materi pembentukan karakter dengan model pembelajaran inkuiri. Data yang masuk di analisis terlebih dahulu sebelum memperoleh kesimpulan apa saja yang diperlukan untuk merevisi produk. Beberapa masukan dan saran yang peneliti dapatkan dari siswa. Peneliti memperbaiki produk dan melakukan uji produk pada tahap perbaikan selanjutnya sehingga mendapat hasil yang terbaik. Revisi yang dilakukan peneliti untuk membuat pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa untuk mendengar, melihat berbicara dan melakukan aktivitas diskusi sampai siswa mampu menyimpulkan hasil kegiatan yang mereka lakukan. Oleh karena itu peneliti harus melatih siswa untuk dapat menyelesaikan masalah yang diberikan sehingga dapat membantu guru dalam memperbaiki pembelajaran pada tahap selanjutnya.

4.1.4 Hasil Uji Coba Terbatas

Hasil coba terbatas dilakukan oleh validator untuk memeriksa hasil produk dari materi, desain, media yang digunakan dan yang dihasilkan dengan cara yang terbatas pengujiannya.

4.1.4.1 Hasil Telaah Ahli

Validasi ahli dilakukan oleh ahli dibidangnya. Fungsi ahli adalah untuk menilai kesesuaian model pembelajaran inkuiri yang dikembangkan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas oleh guru dan siswa. Validasi dilakukan oleh tiga orang ahli. Validasi dilakukan dengan angket, menggunakan skala liker dan kolom saran yang berisi saran perbaikan terhadap model pembelajaran yang dikembangkan dan juga terdapat uraian bagi komentar ahli.

Ahli Desain

Uji ahli desain pada model pembelajaran inkuiri bertujuan untuk mendapat masukan terhadap ketepatan desain dan kesesuaian dengan model pembelajaran inkuiri yang disusun berdasarkan keilmuan. Penilaian yang ahli berikan terhadap desain model pembelajaran inkuiri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Penilaian Ahli Desain Pembelajaran

Nomor	Pertanyaan	Penilaian ahli desain
1	Kesesuai rumusan tujuan pembelajaran umum dengan Kompetensi Dasar	Sesuai
2	Kesesuai rumusan tujuan pembelajaran umum khusus dengan indikator	Sesuai
3	Sistematis materi (runut dan Logis)	Logis
4	Kejelasan uraian materi	Cukup jelas
5	Ketermuatan pengetahuan sesuai dengan sub kompetensi	Cukup
6	Ketersediaan evaluasi	Cukup tersedia
7	Konsisten evaluasi dengan tujuan pembelajaran / indicator	Konsisten
8	Keudahan instrumen evaluasi	Sangat mudah
9	Kemudahan siswa melakukan evaluasi sendiri	
10	Relevansi materi dengan tujuan pembelajaran	Relevan
11	Relevan materi dengan evaluasi	Cukup relevan
12	Ketersediaan umpan balik	Tersedia
13	Penggunaan Bahasa yang baik dan benar	Baik
14	Membangkit motivasi belajar pada siswa	Cukup
15	Kesesuaian rumusan tujuan pembelajaran umum dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	Sesuai

Skor rata-rata dari angket yang diberikan adalah rata-rata 83 termasuk kriteria sangat sangat baik, namun masih terdapat catatan dari ahli desain yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam pengembangannya. Memperhatikan kesesuaian rumusan masalah dan tujuan pembelajaran yang ingin dilihat adalah perubahan sikap siswa dan juga mengajak siswa memahami materi yang sedang diajarkan. Semua catatan dari ahli sudah diperbaiki dan telah mendapat persetujuan dari ahli desain pembelajaran untuk dapat dilanjutkan pada tahap uji coba pada model pembelajaran yang digunakan.

Ahli Materi

Uji ahli materi Pendidikan Agama Kristen materi pembentukan karakter siswa pada pengembangan model pembelajaran bertujuan untuk mendapatkan masukan tentang kesesuaian, relevansi materi berdasarkan keilmuan. Penilaian yang diberikan oleh ahli terhadap pengembangan model pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Penilaian Ahli Materi

No	Aspek	Penilaian Ahli Materi
Cakupan Materi		
1	Kesesuaian materi yang disajikan dalam rencana pembelajaran model pembelajaran inkuiri mencerminkan jabaran substansi materi yang terkandung dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	Terdapat kesesuaian materi disajikan dalam rencana pembelajaran model inkuiri mencerminkan jabaran substansi
2	Kesesuaian materi mulai dari konsep sampai dengan interaksi antar konsep dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	Terdapat kesesuaian materi melalui konsep sampai dengan interaksi antar konsep dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
Ketepatan Materi		
3	Kesesuaian materi yang disajikan dengan indikator pembelajaran	Terdapat kesesuaian materi yang disajikan dengan indikator pembelajaran
Kemutakhiran		
4	Kesesuaian materi yang disajikan dengan perkembangan keilmuan terkini (up to date).	Terdapat kesesuaian materi yang disajikan dengan perkembangan keilmuan terkini (up to date)
5	Relevansi contoh-contoh yang disajikan mencerminkan masalah, peristiwa, kejadian atau kondisi terkini	Terdapat relevansi contoh-contoh yang disajikan mencerminkan masalah, peristiwa, kejadian atau kondisi terkini (up to date)
Merancang keingintahuan		
6	Kepekaan sajian uraian materi (materi singkat contoh soal, kasus atau masalah nyata untuk merangsang siswa berpikir lebih jauh	Terdapat kepekaan sajian uraian materi singkat contoh soal, kasus atau masalah nyata untuk merangsang siswa berpikir lebih jauh
7	Keefisien siswa untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber	Terdapat keefisien siswa memperoleh informasi dari

		berbagai sumber
Pendukung Penyajian Materi		
8	Kesesuaian penggunaan ilustrasi dengan materi	Terdapat kesesuaian penggunaan ilustrasi dengan materi
9	Kesesuai masalah dan fenomena yang diberikan terhadap penguatan pemahaman yan ada dalam materi	Terdapat Kesesai masalah dan fenomena yang diberikan terhadap penguatan pemahaman yan ada dalam materi

Ahli Media

Uji ahli media ertujuan untuk mendapat masukan mengenai kemudahan model pembelajaran, kemudahan penggunaan dan peran video dalam proses pembelajaran. Hasil uji ahli media untuk menilai kesesuaian media yang peneliti gunakan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.6 Penilaian Ahli Media

No	Pertanyaan	Penilaian Ahli Materi
1	Kesesuaian media yan digunakan dengan materi pembelajaran	Cukup
2	Mampu memberikan ransangan yang bervariasi untuk memhami materi dan memiliki karakter takut akan Tuhan	Cukup
3	Media memebuat siswa aktif dan berinteraksi dengan temannya	Cukup
4	Media dapat membangkitkan motivasi dan meransang siswa untuk memiliki karakter takut akan Tuhan	Cukup
5	Media memberikan kesempatan kepada siswa untuk berprilaku baik dan terbentuk karakter takut akan Tuhan	Cukup
6	Media mampu membentuk karakter pada siswa	Cukup
7	Media membantu siswa memahami konsep / materi pembelajaran dan mendorong siswa memiliki prilaku yang baik untuk mmbentuk karakter takut akan Tuhan	Sangat baik
8	Media memudahkan siswa untuk memahami materi dan mendorong siswa mampu merubah perilaku yang membentuk karakter takut akan Tuhan	Sangat mampu
9	Petunjuk dan langkah-langkah pembelajaran mempermudah siswa untuk memahami materi dan	Cukup

	mendorong siswa memiliki perilaku yang mampu membentuk karakter Takut akan Tuhan	
10	Media membantu menumbuhkan motivasi siswa untuk memahami materi dan mendorong siswa untuk memiliki perilaku yang dapat mengubah karakter baik.	Cukup

Berdasarkan hasil penilaian diperoleh jumlah 92 yang termasuk kriteria sangat baik. Catatan yang diberikan oleh ahli media adalah memberrikan perintah kepada siswa untuk dapat diperjelas agar siswa pahami apa yang diperintahkan oleh guru. Dari hasil penilaian ahli media model pembelajaran yang dikembangkan sudah layak dan sesuai untuk digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

4.1.4.2 Uji Perorangan

Hasil uji perorang dimaksud untuk memperoleh koreksi dan masukan tentang model pembelajaran inkuiri untuk mengubah perlaku dan membentuk karakter takut akan Tuhan pada siswa. Obyek uji coba perseorangan dilakukan pada kelas X IPA 1, X IPA 2, X IPA3. Uji coba perorangan dilakukan untuk melihat kesesuaian, kemudahan model pemmbelajaran inkuiri untuk mengubah perilaku dan membentuk karakter pada siswa dilihat dari aspek antarakemudahan siswa untuk mengikuti pembelajaran pada pendidikan agama Kristen.

4.1.4.3 Hasil Kelompok Kecil

Hasil coba kelompok kecil untuk memperoleh masukan amupun koreksi terhadap produk model pembelajaran inkuiri untuk membentuk karakter siswa. Uji coba keelompok kecil dilakukan dengan subyektif penelitian pada siswa kelas X tingkat SMA uji kelomok kecil ini untuk melihat kesesuai dan kemudahan dari model pembelajran inkuiri dipakai dalam pembinaan siswa untuk mempunyai karakter takut akan Tuhan dan mempercayaiNya dalam hatinya terlihat dalam spek kemudahan siswa mengikuti pembelajaran. Hasil penilaian skala pembentukan karakter di kelompok kecil diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7 Penilaian Skala Pembentukan Karakter siswa Uji Kelompok Kecil

No	Jumlah Siswa	Penilaian Skala Pembentukan Karakter
1	5 orang siswa Rajin	5 % Siswa menjawab kurang dan tidak setuju
2	7 orang siswa sedang	25 % Siswa menjawab kurang dan tidak setuju
3	20 orang siswa Malas	70 % Siswa menjawab kurang dan tidak setuju

Presentasi penilaian skala pembentukan karakter siswa rajin yang menjawab 5% kurang dan tidak setuju, siswa yang sedang menjawab 25% kurang setuju dan tidak setuju sedangkan siswa yang malas menjawab 70% kurang setuju dan tidak setuju. Berdasar hasil tersebut diketahui bahwa pembentukan nilai kristiani dalam membentuk siswa masih rendah. Selain hal tersebut diketahui bahwa siswa merasa tertarik dengan hasil uji perorangan adalah sebesar 85% siswa tertarik dengan model pembelajaran inkuiri.

Refleksi yang dilakukan guru berdasarkan hasil uji perorangan adalah :

1. Siswa mengetahui karakter apa saja yang seharusnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa sesuai dengan nilai-nilai kekristenan seorang remaja Kristen.
2. Siswa kelihatan belum mampu mengaplikasikan karakter yang mencerminkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Rekomendasi yang harus diberikan dan dilakukan oleh guru berdasarkan uji perorang adalah:

1. Menambah langkah –langkah pembentukan karakter takut akan Tuhan dan mempercayaiNya pada siswa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menambah langkah untuk mengontrol pembentukan karakter takut akan Tuhan dan mempercayaiNya dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dilihat dari beberapa aspek yaitu kemudahan, kemudahan dan aspek peran model pembelajaran inkuiri untuk menumbuhkan dan pembentukan karakter takut akan Tuhan dan mempercayaiNya dalam kehidupan siswa. Catatan pengawas mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen perlu memperbaiki beberapa pada rekomendasi yang diberikan. Setelah peneliti memperbaiki dan

mendapat penilaian baik kembali sehingga peneliti dapat melanjutkan pada pengembangan selanjutnya yaitu uji yang lebih besar di lapangan.

4.1.5 Hasil Uji Lapangan

Uji hasil lapangan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri untuk membentuk karakter pada siswa dalam proses pembelajaran di kelas X IPA 1, X IPA 2 dan kelas X IPA 3 sebagai kelas eksperimen. Peneliti mengevaluasi angkat yang telah dibuat oleh peneliti. Halini dimaksud untuk memperoleh koreksi maupun masukan tentang model yang telah digunakan dan direvisi setelah uji perorangan dan kelompok kecil.

4.1.6 Revisi Produk

Data uji lapangan ini digunakan sebagai bahan acuan untuk merevisi akhir dan merupakan hasil akhir dalam pengembangan model pembelajaran inkuiri sehingga dapat memotivasi siswa untuk membentuk karakter takut akan Tuhan dan mempercayaiNya dalam kehidupan.

4.2 Kajian Produk



Gambar produk awal



Gambar produk jadi

4.2.1 Karakter Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri memiliki karakteristik di dalamnya ada proses belajar mengajar pada siswa untuk memecahkan masalah dan konsep utamanya berhubungan dengan pengetahuan siswa untuk membentuk pengetahuan yang baru. Pembelajaran inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari, menemukan dan menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Menurut Hamruni (2012:89). Seluruh aktivitas siswa yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri, mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Proses mental membentuk karakter siswa pada mata pelajaran Agama Kristen menjadi kuat seperti karakter Kristus. Karakter yang dimiliki oleh Tuhan Yesus Kristus adalah kuat, tangguh, tegar, stabil dan sempurna.

Pembangunan karakter pada dasarnya adalah untuk membentuk generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai pancasila, nilai luhur, adat istiadat, dan agama. Generasi atau individu adalah penentu hidup bangsa dimasa yang akan datang. Mata pelajaran pendidikan agama Kristen dikembangkan menjadi dasar pengajaran akhlak kepada siswa untuk menjadi siswa memiliki akhlak dan berkarakter seperti karakter Tuhan Yesus Kristus yang menjalankan kehidupan yang benar dan mempertahankan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan untuk menghadapi pembelajaran-pembelajaran yang berlaku dalam dunia pendidikan.

4.2.2 Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri

Efektifitas dari pengembangan model pembelajaran yang digunakan, produk uji coba kepada siswa. Populasi masing-masing dari sekolah siswa diambil dari rombongan belajar yaitu kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri satu kelas lainnya adalah kelas kontrol yang diperlakukan pembelajaran seperti kelas biasa guru

berikan. Pada awal pembelajaran siswa diberikan soal pretest untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum memberikan pembelajaran sebelum kelas dimulai untuk mengetahui pengetahuan dasar siswa tentang materi takut akan Tuhan dan mempercayaiNya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah perlakuan selesai diberikan instrumen berupa soal posttest untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diberikan setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri bagi kelas eksperimen.

Efektivitas dalam penelitian ini menunjuk pada pencapaian materi yang diterima oleh siswa melalui model pembelajaran inkuiri yang diberikan untuk penilaian dari tujuan pembelajaran yang dicapai tingkat efektifitas penguasaan modul dalam pembelajaran dan pencapaian pembelajaran. Ada empat aspek penting yang dapat dipakai untuk memberikan penilaian dan mendeskripsikan keefektifas pembelajaran yakni; 1. Kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau disebut tingkat kesalahan. 2. Ketepatan dan kecepatan untuk kerja, 3. Tingkat alih belajar 4. Tingkat retensi. Efektifitas yang diukur dari penelitian ini dari n-gain penormalisasinya atara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pembelajaran efektif jika rata-rata n-Gain kelas eksperimen lebih besar dari nilai kelas kontrol. N-gain diperoleh dari hasil pretes dan postes siswa pada uji lapangan. Berikut ini rata-rata n-Gain darihasil uji lapangan sebagai berikut:

Tabel 4.7 N-Gain Penilaian Awal dan Akhir Skala Pembentukan Karakter

Kelas Kontrol		Nilai Rata-rata Kelas Eksperimen		n-Gain	
Pretest	Postest	Pretest	Postest		
40,7	63,6	41,9	84,5	23,9	43,7

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai pretest pada kelas kontrol 40,7% sedangkan pada kelas ekspremen sebesar 41,9% sedangkan nilai postest kelas kontrol 63,6 sedangkan pada kelas eksperemen 84,5 sehingga perbedaan kelas kontrol dengan kelas sebesar 20,9% . berdasarkan hal tersebut dikatakan bahwa kelas eksperemen mengalami peningkatan yang sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelasa yang menggunakan

model pembelajaran inkuiri efektif disbanding kelas yang menggunakan konvensional. Dapat di ketahui pembelajaran inkuiri dapat memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai pada kesimpulan. Setelah itu guru memberikan angket penilaian sikap takut akan Tuhan dan mempercayaiNya dalam hidup siswa memperoleh hasil meningkat dari sikap takut akan Tuhan yang dimiliki oleh siswa sebelum dan setelah mendapat pembelajaran. Hasil perhitungan angket sikap takut akan Tuhan dapat dilihat pada tabel di atas.

4.2.3 Efisien Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri

Efisiensi membutuhkan pengukuran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan membandingkan waktu yang diperlukan berdasarkan perencanaan pembelajaran (waktu yang disediakan) dengan waktu yang digunakan pada pembelajaran pada umumnya. Dari hasil pengujian didapatkan data waktu yang disediakan adalah 3 x 45 menit, dan waktu yang dipergunakan siswa pada penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Indikator	Waktu yang digunakan	
	Kelas perlakuan	Kelas tidak perlakuan
<ul style="list-style-type: none"> Menjadi pribadi yang bertumbuh dewasa dengan meneladani karakter Tuhan Yesus Kristus sebagai figure yang patut dicontoh. Mengikuti contoh dan keteladanan hidup sebagaimana telah ditunjukkan oleh tokoh-tokoh Alkitab yang mendeklarasikan kebenaran untuk menjalan Perintah Tuhan dalam kehidupan kekristenan sehari-hari. 	45 Menit	90 Menit
Total Pertemuan	45 Menit	90 menit

Untuk kelas perlakuan perhitungan rasionya efisien untuk kelas perlakuan adalah sebagai berikut;

$$Efisiensi = \frac{45}{45} = 1.00$$

Sedangkan untuk kelas yang tidak mendapat perlakuan apa=apa rasio efisiensinya diperoleh

$$Efisiensi = \frac{45}{90} = 0,5$$

Berdasar nilai rasio yang diperoleh di atas, didapatkan bahwa nilai rasio kelas yang diperlakukan 1, menunjukkan bahwa efisiensinya tinggi dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan efisiensi waktu pembelajaran. Sedangkan untuk kelas yang tidak diberikan perlakuan nilai rasionya 0,5 artinya pembelajaran seperti biasa juga efisien namun nilai efisiensinya lebih rendah daripada kelas perlakuan.

4.2.4 Kemenarikan Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri

Kemenarikan pembelajaran diukur dengan mengamati kebiasaan siswa untuk terus belajar dimana kualitas pembelajaran akan mempengaruhinya. Kemenarikan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran inkuiri senang dan disukai oleh siswa dan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Penilaian digunakan dari aspek kemudahan dari penggunaan model pembelajaran inkuiri dan sikap siswa terhadap pembelajaran sebesar 89,1 %. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas X semester genap hidup dalam kemajemukan bersama orang lain dapat menumbuhkan perilaku baik dan benar sehingga membiasakan siswa bersikap baik dan benar di sekolah.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan Hasil dan pembahasan dalam penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Penelitian ini berfokus pada pengembangan sebuah produk berupa model pembelajaran inkuiri untuk pendidikan agama Kristen kelas X di SMA Negeri 14 Bandar Lampung pada materi pembentukan karakter siswa yang mencakup. Berdasar penyebaran angket dan wawancara dan pemeriksaan dokumen ditemukan:
 - a. Kondisi pembelajaran Pendidikan agama Kristen di SMAN 14 mengalami permasalahan 22 orang dari 31 orang mengalami kesulitan dalam belajar dan nilai dibawah KKM.
 - b. Pada analisa kebutuhan ternyata siswa yang
2. Penelitian ini memperoleh data hasil proses pengembangan data sebagai berikut;
 - a. Hasil validasi Media
 - 1) Kelayakan Uji ahli dari kriteria media menggambar materi didapat rata rata kategori 4 ($4:5 \times 100\% = 80\%$ dalam kategori baik)
 - 2) Kelayakan Uji ahli dari kriteria bahasa didapat rata rata kategori 3,7 ($3,7:5 \times 100\% = 74\%$ dalam kategori baik)
 - 3) Kelayakan Uji ahli dari kriteria media menyajikan materi didapat rata rata kategori 4,25 ($4,25:5 \times 100\% = 85\%$ dalam kategori sangat baik)
 - 4) Kelayakan Uji ahli dari kriteria strategi media menampilkan materi didapat rata rata kategori 4 ($4 :5 \times 100\% = 80\%$ dalam kategori baik)

b. Hasil Validasi Materi

- 1) Kelayakan Uji ahli dari Kriteria materi = $4,4: 5 \times 100\%$, 88% (dalam kriteria sangat baik)
- 2) Kelayakan Uji ahli dari Kelayakan Aspek Kebahasaan = $3,7: 5 \times 100\% = 74\%$ (dalam kriteria baik).
- 3) Kelayakan Uji ahli dari Kelayakan aspek penyajian = $3,75: 5 \times 100\% = 75\%$ (dalam kriteria baik).
- 4) Kelayakan Uji ahli dari Kelayakan aspek efek media terhadap strategi pembelajaran = $4,4: 5 \times 100\% = 88\%$ (dalam kriteria sangat baik).

c. Hasil Validasi Desain

Secara umum multimedia yang dikembangkan sudah baik, kejelasan rumusan submateri sudah sangat jelas, relevansi indikator pembelajaran sudah relevan, sistematika materi tersusun secara sistematis dan logis sudah sistematis, kejelasan uraian materi tersusun secara jelas, evaluasi yang tersedia sudah sesuai dan relevan dengan indikator.

d. Tanggapan atau Uji Kemenarikan

1) Tanggapan Guru

- a) Indikator materi dalam produk, hasil pengolahan data nampak bahwa skor rata-rata sebesar 80,9% yang artinya indikator ini dalam kategori menarik.
- b) Indikator tampilan media, hasil pengolahan data nampak bahwa skor rata-rata sebesar 80,8 % yang artinya indikator ini dalam kategori menarik.
- c) Indikator kemudahan dan kemenarikan, hasil pengolahan data nampak bahwa skor rata-rata sebesar 81,7 % yang artinya indikator ini dalam kategori sangat menarik.

2) Tanggapan Siswa

- a) Indikator materi, hasil pengolahan data nampak bahwa skor rata-rata sebesar 80 yang artinya indikator ini dalam kategori menarik.

- b) Indikator tampilan media, hasil pengolahan data nampak bahwa skor rata-rata sebesar 80,8 % yang artinya indikator ini dalam kategori menarik.
- c) Indikator kemudahan dan kemenarikan, hasil pengolahan data nampak bahwa skor rata-rata sebesar 81,7 yang artinya indikator ini dalam kategori sangat menarik.

Berdasarkan hasil semua rekapitulasi di atas dapat disimpulkan bahwa media layak digunakan untuk pembelajaran. Proses pengembangan model pembelajaran inkuiri sebagai pembentuk karakter siswa pada bidang studi pendidikan agama Kristen. Langkah pertama; analisis kebutuhan, pengumpulan informasi awal dengan studi literature, kemudian studi lapangan pembentukan karakter siswa dengan melakukan pertemuan awal dengan siswa. Selanjut merancang model pembelajaran inkuiri dibawa di kelas dan diajarkan pada siswa untuk menyamakan pemahaman tentang karakter yang baik dan benar.

3. Karakteristik model pembelajaran inkuiri untuk membentuk karakter siswa yang mencakup cinta kepada Allah dan ciptaanNya, tanggungjawab, jujur, hormat dan santun, peduli, kerjasama dengan orang lain, percaya diri, kreatif, kerja keras. yang dikembangkan berupa bagan berisi rancangan model pembelajaran berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan dan disesuaikan dengan kondisi penelitian dan pengembangan dilapangan.

5.2 Implikasi

Penerapan hasil pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat diterapkan oleh siswa di SMA Negeri 14 Bandar Lampung dan SMA sederajat pada bidang studi Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan kepercayaan siswa pada dirinya sendiri dan pembentukan karakter pada siswa

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan indikasi di atas, penelitian merekomendasikan kepada semua pihak peneliti berikutnya tentang model pembelajaran inkuiri.

1. Pengembangan model pembelajaran Inkuiri layak diuji cobakan sekolah mengingat perlunya setiap sekolah membutuhkan pembentukan karakter dan budipekerti bagi siswa di setiap sekolah-sekolah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah.
2. Model pembelajaran Inkuiri dapat membantu setiap siswa untuk belajar mandiri, memiliki kemampuan untuk menganalisis dan mengolah data-data yang ditemukan dengan teliti dan membentuk karakter pada siswa menjadi lebih baik dan sopan.
3. Model pembelajaran inkuiri membantu pendidik (guru) untuk meningkatkan kemampuan mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan siswa untuk mampu menguasai seluruh pelaksanaan pembelajaran yang mengarahkan siswa pada perubahan karakter yang lebih baik dan benar.
4. Penulisan tesis ini masih memiliki banyak kekurang. Namun penulis tidak keberatan jika ada masukan, ide baru untuk melengkapi dari tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesoji, F. A. (2018). Bloom Taxonomy Of Educational Objectives And The Modification Of Cognitive Levels. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 5(5). <https://doi.org/10.14738/assrj.55.4233>
- Anton Nainggolan (2020). Pendidikan karakter Kristen sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta didik. *Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan*.
- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter cet 1*. Bandung: Yrama Widya.
- Anam, Khoirul. (2017). *Pembelajaran Berbasis Inkuiri, Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aan Widiyono. (2021). Penggunaan LMS dan Aplikasi Telegram terhadap Aktivitas Belajar. Menjadi orang Kristen yang dewasa berarti Kamu bertumbuh tidak hanya dalam pola pikir, tetapi juga secara rohani
- Betty Yulia Wulansari (2017). Model pembelajaran berbasis alam sebagai alternative pengembangan karakter peduli lingkungan. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/575>
- Citra Kurniawan (2017). Penerapan Teknologi natural User Interace (NUI) sebagai Starategi Pembelajaran Terhadap Retensi Belajar. Deminsi Pendidikan dan pembelajaran. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/496>
- Dianti, P. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, (1), 58–68.
- Donald R. Howard, *Wisdom: A Philosophy for Educational Reform* (Louisville: Accelerated Christian Education, 1995)
- Fibri jati Nugroho, Dwi Novita Sari. (2020) Pendidikan karakter Kristiani bert kearifan local. Yogyakarta. Andi Offset
- Hariyanto. 2021. Bertumbuh dewasa dalam Kristus. Andi Offset. Pendidikan Agama Kristen. Yogyakarta
- Hadi Cahyono Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa (Sebuah studi di SDN Polorejo <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/81>
- Kaimudin (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013.

<https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/pendidikan-karakter-pengertian-nilai-dan-implementasinya>.

- Llewellyn (2013). *Teaching High School Science Through Inquiry and Argumentation*. 2nd Edition. Thousand Oaks, California: Corwin a SAGE Co .
- Martini E. (2018). *Jl 3 (2) (2018) Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21 Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>, 3(2), 21–27.
- Nuraini. F. 2016. *karakter peserta didik melalui pendidikan karakter berbasis kelas di gugus (Jurnal)*
- P.N.V.S.N.Murthy, S.Tejeswara Rao, G.Mohana Rao (2017), *Home Automation Using Telegram. International Journal of Advanced Research in Computer and Communication Engineering ISO 3297:2007 Certified Vol. 6, Issue 6, June 2017*
- Rusman, dkk (2011) *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers. PT. Raja Grafindo Persada
- Russel, B.H. (2000). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Saputra, Hery. 2016. *Peningkatan Daya Serap Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Penerapan Teori Belajar Bermakna David Ausubel. Jurnal Penelitian Pendidikan MIPA 1, no. 1*
- Sutrisno Asyafiq (2016). *Berbagai pendekatan Pendidikan Nilai dan Pendidikan Kewarganegaraan*.
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/56>
- Tjandra, D. S. (2020). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Abad 21. SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 1(1), 1-10*.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. 2010. *Pengantar Pendidikan. Undang-Undang No.20 Tahun 2003.Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Umi. Tarsih, Sudjarwo, Adelina Hasyim. *Perubahan perilaku belajarsiswa dalam pembelajaran-pkn-menggunakan-model pertemuan kelas*.
<https://media.neliti.com/media/publications/40930>
- Wayan Sadia (2013). *Model Pendidikan karakter Terintegrasi Pembelajaran Sain*.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jpi/article/view/2165>

Winata Sairin (2000). Partisipasi Kristen dalam Pembangunan Pendidikan di Indonesia Menyongsong Milinium ke 3. Sebuah Antologi. Jakarta

Winata Sairin (2000). Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia. Perpustakaan Nasional. Jakarta

<https://onearch.id/Record/IOS1.INLIS000295592>.